

KINGDOM BUSINESS

MENGELOLA USAHA DENGAN
PRINSIP KERAJAAN ALLAH



RUDY C TARUMINGKENG

*Rudy C Tarumingkeng: Kingdom Business - Mengelola usaha
dengan Prinsip Kerajaan Allah*

Oleh:

[Prof Ir Rudy C Tarumingkeng, PhD](#)

Professor of Management NUP: 9903252922

Rector, Cenderawasih State University, Papua (1978-1988)

Rector, Krida Wacana Christian University, Jakarta (1991-2000)

Chairman Board of Professors, IPB-University, Bogor (2005-2006)

Data Analyst and Chair, Academic Senate, IBM-ASMI, Jakarta

URL: <https://rudycr.com/ab/Buku-Artikel-rudycr-23-24.htm>

© RUDYCT Academic Series

rudycr75@gmail.com

Bogor, Indonesia

10 November 2025

KINGDOM BUSINESS: Mengelola Usaha dengan Prinsip Kerajaan Allah

- RudyCT Academic Series 2025

Bab I – Pendahuluan

Dalam dunia yang semakin kompleks, global, dan digital, bisnis tidak lagi dapat dipandang semata-mata sebagai kegiatan ekonomi untuk mencari keuntungan. Ia telah berkembang menjadi arena pengujian nilai-nilai, etika, dan spiritualitas manusia. Di tengah derasnya arus kapitalisme global, pertumbuhan industri 4.0, dan tekanan kompetisi pasar, muncul satu konsep yang mereposisi makna bisnis dalam perspektif iman:

“Kingdom Business” — bisnis yang dikelola dengan prinsip-prinsip Kerajaan Allah.

Konsep ini mengajak pelaku usaha, profesional, dan pemimpin pasar untuk tidak hanya menimbang hasil akhir berupa laba (**profit**), tetapi juga makna moral dan spiritual di balik setiap keputusan bisnis. Dengan demikian, bisnis tidak berhenti pada transaksi, melainkan menjadi **transformasi**: dari sekadar mencari uang menjadi sarana melayani, memberkati, dan menggenapi kehendak Allah di bumi sebagaimana di surga.

1. Latar Belakang: Bisnis dalam Perspektif Dunia dan Surga

Dunia bisnis modern cenderung diukur dari keberhasilan finansial — *return on investment, market share, brand equity*, atau *competitive*

advantage. Namun, bagi seorang pengusaha Kristen, keberhasilan sejati tidak hanya ditentukan oleh indikator ekonomi, tetapi oleh sejauh mana bisnis itu menjadi **saluran Kerajaan Allah**: memuliakan Tuhan, menegakkan keadilan, dan membawa kesejahteraan bagi sesama.

Alkitab mengajarkan bahwa dunia usaha adalah bagian dari mandat budaya yang diberikan Tuhan kepada manusia. Dalam **Kejadian 1:28**, Allah berfirman,

“Beranakcuculah dan bertambah banyak; penuhilah bumi dan taklukkanlah itu, berkuasalah atas ikan-ikan di laut dan burung-burung di udara dan atas segala binatang yang merayap di bumi.”

Mandat ini tidak sekadar berbicara tentang populasi manusia, tetapi juga tentang **pengelolaan sumber daya bumi** — ekonomi, pertanian, perdagangan, dan seluruh aktivitas kreatif manusia. Maka, mengelola bisnis adalah bagian dari panggilan ilahi (*divine vocation*) untuk menjadi **penatalayan (steward)** atas ciptaan Tuhan.

2. Masalah Etika dan Krisis Spiritualitas dalam Dunia Bisnis

Realitas ekonomi global hari ini menunjukkan banyak pelanggaran moral yang berakar dari keserakahan dan penyalahgunaan kekuasaan ekonomi. Krisis keuangan global, eksploitasi tenaga kerja, korupsi perusahaan, dan kerusakan lingkungan adalah buah dari bisnis yang dipisahkan dari nilai-nilai Kerajaan Allah.

Di sisi lain, muncul pula fenomena *prosperity gospel* atau “teologi kemakmuran”, yang memutarbalikkan makna berkat dan menjadikan kekayaan sebagai tanda eksklusif dari kasih Tuhan. Padahal Yesus sendiri menegaskan,

“Kamu tidak dapat mengabdikan kepada Allah dan kepada Mammon” (Matius 6:24).

Ayat ini menunjukkan bahwa dunia bisnis dapat menjadi medan peperangan rohani — antara orientasi kepada **Kerajaan Allah** dan

orientasi kepada **kerajaan dunia**. Kingdom Business hadir untuk mengembalikan keseimbangan: menempatkan Allah sebagai pemilik, manusia sebagai pengelola, dan keuntungan sebagai sarana pelayanan.

3. Tujuan dan Relevansi Kingdom Business

Konsep Kingdom Business memiliki tiga tujuan utama:

- 1. Restorasi Spiritualitas dalam Ekonomi.**

Mengembalikan dimensi ilahi dalam dunia bisnis agar setiap keputusan ekonomi menjadi bagian dari ibadah.

- 2. Transformasi Sosial dan Ekonomi.**

Menggunakan bisnis sebagai alat untuk memberdayakan masyarakat, menciptakan lapangan kerja yang bermartabat, dan mengurangi ketimpangan sosial.

- 3. Kesaksian Iman di Marketplace.**

Menjadikan tempat kerja dan dunia usaha sebagai medan misi — di mana perilaku, etika, dan integritas pelaku bisnis mencerminkan karakter Kristus.

Dengan kata lain, **Kingdom Business adalah integrasi antara iman, etika, dan ekonomi**. Ia mengubah paradigma bisnis dari *profit-making* menjadi *kingdom-building*.

4. Kerangka Pemikiran

Pendekatan teologis terhadap Kingdom Business berpijak pada gagasan bahwa **Kerajaan Allah adalah realitas spiritual yang berdampak sosial**. Ketika Yesus memberitakan Injil Kerajaan, Ia tidak hanya berbicara tentang keselamatan jiwa, tetapi juga tentang keadilan, kesejahteraan, dan pembaharuan dunia (Lukas 4:18–19).

Oleh sebab itu, bisnis yang berlandaskan prinsip Kerajaan Allah harus menjadi saluran *shalom* — kesejahteraan yang holistik bagi individu, komunitas, dan lingkungan. Prinsip-prinsip seperti kejujuran, keadilan,

tanggung jawab sosial, dan kasih terhadap sesama bukan hanya ideal moral, tetapi **strategi manajemen rohani**.

5. Pendekatan dan Metodologi Penulisan

Kajian ini menggunakan pendekatan **teologi kontekstual, etika ekonomi Kristen**, dan **manajemen berbasis nilai (value-based management)**. Narasi ini menggabungkan dasar-dasar biblika, refleksi etis, dan contoh aplikasi dalam dunia bisnis modern — termasuk konteks Indonesia yang kaya akan nilai gotong royong dan spiritualitas kerja keras.

Penulisan ini juga mengadopsi gaya **integratif-naratif**, di mana refleksi teologis dipadukan dengan prinsip-prinsip praktis manajemen. Dalam setiap bab, akan dijelaskan bagaimana prinsip Kerajaan Allah dapat diterapkan dalam strategi bisnis, kepemimpinan, pengambilan keputusan, dan tanggung jawab sosial perusahaan.

6. Urgensi dan Kontribusi Konseptual

Konsep Kingdom Business menjadi sangat relevan bagi generasi muda Kristen dan para pelaku usaha di era globalisasi, karena:

- Dunia bisnis kini menuntut **etika spiritual yang kuat** di tengah persaingan dan godaan pragmatisme.
- Bisnis bukan lagi sekadar aktivitas ekonomi, tetapi **arena pembentukan karakter dan kesaksian iman**.
- Ekonomi Kerajaan Allah mengajak umat Tuhan untuk **menjadi terang di marketplace**, menghadirkan nilai-nilai Kristus dalam kebijakan dan praktik bisnis.

Kingdom Business bukanlah sekadar teori, tetapi **suatu panggilan hidup** — untuk mengelola usaha sebagai *pelayanan kepada Allah dan berkat bagi sesama*.

*Rudy C Tarumíngkeng: Kingdom Business - Mengelola usaha
dengan Prinsip Kerajaan Allah*

Bab II – Makna Teologis Kerajaan Allah dalam Konteks Ekonomi dan Bisnis

1. Pengertian Teologis Kerajaan Allah

Konsep **Kerajaan Allah (Kingdom of God)** merupakan inti dari pewartaan Yesus Kristus. Dalam Injil Sinoptik, istilah ini muncul lebih dari seratus kali, dan menjadi dasar dari visi moral serta sosial Kekristenan. Yesus datang bukan hanya untuk memperkenalkan agama baru, tetapi untuk **mendeklarasikan pemerintahan Allah** — “*Kerajaan Allah sudah dekat*” (Markus 1:15).

Kerajaan Allah bukan sekadar wilayah geografis atau sistem politik, melainkan **tatanan ilahi** yang menegakkan kebenaran, keadilan, dan kasih di tengah dunia. Ia adalah realitas spiritual yang berdampak konkret pada hubungan manusia dengan Tuhan, sesama, dan ciptaan. Dalam bahasa Yunani, kata *basileia tou theou* berarti **pemerintahan atau kekuasaan Allah yang aktif** — bukan hanya kerajaan sebagai tempat, tetapi **kerajaan sebagai gerakan**.

Dengan demikian, ketika berbicara tentang *Kingdom Business*, yang dimaksud bukanlah membentuk perusahaan yang religius secara formal, melainkan **mengelola usaha di bawah pemerintahan dan nilai-nilai Allah**. Ini berarti setiap keputusan bisnis, strategi keuangan, hingga budaya organisasi harus mencerminkan karakter Allah yang adil, penuh kasih, dan berintegritas.

2. Dimensi Ekonomi dari Kerajaan Allah

Dalam Alkitab, ekonomi bukanlah hal yang profan atau sekuler. Sebaliknya, ia merupakan bagian integral dari penyelenggaraan Kerajaan Allah di bumi. Kata *oikonomia* dalam bahasa Yunani (dari mana kata “ekonomi” berasal) berarti **“pengelolaan rumah tangga”** (*household management*).

Dalam konteks teologis, dunia ini adalah “rumah Allah” dan manusia dipanggil untuk menjadi **pengelolanya (steward)**. Sebagaimana ditegaskan dalam **Mazmur 24:1**,

“Tuhanlah yang empunya bumi serta segala isinya, dan dunia serta yang diam di dalamnya.”

Artinya, setiap sumber daya — modal, tanah, waktu, tenaga, bahkan ide dan inovasi — **bukan milik manusia, melainkan titipan Tuhan** yang harus dikelola dengan penuh tanggung jawab dan rasa syukur.

Dalam kerangka ini, bisnis bukan sekadar kegiatan mencari keuntungan, melainkan **tindakan partisipatif dalam karya penciptaan dan pemeliharaan Allah**. Ketika seseorang menciptakan produk yang bermanfaat, memberikan pekerjaan, dan meningkatkan kesejahteraan orang lain, ia sebenarnya sedang mengambil bagian dalam misi ilahi — **membangun Kerajaan Allah melalui ekonomi**.

3. Mandat Budaya dan Etos Kerja dalam Kerajaan Allah

Kerangka teologis Kingdom Business berpijak pada **Mandat Budaya** (*Cultural Mandate*) yang diberikan Allah kepada manusia sejak awal penciptaan (Kejadian 1:26–28). Dalam teks ini, Allah memberikan tiga amanat besar:

1. **Beranak cucu dan bertambah banyak** – mencerminkan mandat untuk membangun komunitas dan generasi berkelanjutan.

2. **Penuhi bumi dan taklukkanlah itu** – mengandung unsur pengelolaan, inovasi, dan tanggung jawab terhadap ciptaan.
3. **Berkuasalah atas ciptaan** – bukan untuk mengeksploitasi, melainkan untuk menata, menjaga, dan memelihara.

Mandat ini menunjukkan bahwa **kerja** bukanlah akibat dosa, tetapi bagian dari identitas manusia sebagai gambar Allah (*imago Dei*). Allah sendiri adalah Pekerja Agung (*The Great Worker*), dan manusia diciptakan untuk meniru pola-Nya dalam mencipta, merancang, dan memelihara kehidupan.

Maka, setiap bentuk kegiatan ekonomi — pertanian, perdagangan, produksi, manajemen, bahkan inovasi digital — memiliki dimensi sakral. **Kerja adalah ibadah (work as worship)**. Paulus menegaskan hal ini dalam **Kolose 3:23–24**:

“Apapun juga yang kamu perbuat, perbuatlah dengan segenap hatimu seperti untuk Tuhan dan bukan untuk manusia. Kamu tahu bahwa dari Tuhanlah kamu akan menerima bagian yang ditentukan bagimu sebagai upah.”

Ayat ini menjadi fondasi spiritual Kingdom Business: **setiap aktivitas bisnis adalah pelayanan kepada Allah**.

4. Ketegangan antara Kerajaan Allah dan Kerajaan Dunia

Dalam praktiknya, dunia bisnis sering menjadi medan pertempuran antara dua sistem nilai: **Kerajaan Allah** dan **kerajaan dunia**.

Kerajaan dunia digerakkan oleh ambisi, keserakahan, dan kekuasaan. Ia diatur oleh logika kompetisi tanpa belas kasihan dan didominasi oleh prinsip “survival of the fittest”. Nilai-nilai seperti kecurangan, manipulasi, eksploitasi tenaga kerja, dan korupsi dianggap wajar selama menghasilkan laba.

Sebaliknya, Kerajaan Allah mengajarkan nilai yang berlawanan: kejujuran, keadilan, pelayanan, dan kasih. Dalam Injil Matius 6:33, Yesus menegaskan prioritas spiritual yang harus menjadi pedoman setiap pelaku bisnis:

“Tetapi carilah dahulu Kerajaan Allah dan kebenarannya, maka semuanya itu akan ditambahkan kepadamu.”

Ayat ini menegaskan **urutan nilai (order of priorities)**: mendahulukan kebenaran Allah, dan mempercayai bahwa kebutuhan ekonomi akan terpenuhi melalui penyelenggaraan-Nya.

Kerajaan Allah bukan menolak kekayaan, tetapi **menempatkan kekayaan pada posisi yang benar**. Uang adalah alat, bukan tujuan; sarana untuk melayani, bukan berhala untuk disembah. Dalam hal ini, Yesus memberikan peringatan keras:

“Sukar sekali bagi orang kaya untuk masuk ke dalam Kerajaan Sorga” (Matius 19:23).

Pernyataan ini bukan berarti orang kaya tidak dapat diselamatkan, tetapi bahwa kekayaan sering menimbulkan **ilusi kemandirian dan kekuasaan**, yang menyingkirkan Allah dari pusat kehidupan.

5. Dimensi Sosial dari Kerajaan Allah

Kerajaan Allah selalu membawa dimensi sosial dan ekonomi yang transformatif. Injil bukan hanya berbicara tentang keselamatan pribadi, tetapi juga tentang **pembaharuan struktur masyarakat**.

Dalam *Kisah Para Rasul 2:44–47*, jemaat mula-mula menjadi contoh nyata “ekonomi Kerajaan”:

“Dan semua orang yang telah menjadi percaya tetap bersatu, dan segala kepunyaan mereka adalah kepunyaan bersama. ... Mereka membagi-bagikan kepada semua orang sesuai dengan keperluan masing-masing.”

Model ini tidak dimaksudkan sebagai sistem komunisme rohani, tetapi sebagai cerminan kasih dan keadilan sosial — setiap orang memberi sesuai kemampuan dan menerima sesuai kebutuhan.

Prinsip ini menuntun bisnis dalam Kerajaan Allah untuk tidak hanya mengejar efisiensi, tetapi juga **menegakkan keadilan distributif**, menciptakan kesejahteraan bagi pekerja, dan menjaga kelestarian lingkungan. Dengan demikian, Kingdom Business berfungsi sebagai **instrumen shalom** — menghadirkan kedamaian dan keseimbangan dalam relasi ekonomi, sosial, dan ekologis.

6. Prinsip Pengelolaan (Stewardship) dalam Kerajaan Allah

Dalam teologi bisnis Kristen, manusia dipandang sebagai **penatalayan (steward)**, bukan pemilik. Semua yang dimiliki — harta, waktu, dan talenta — adalah **amanat dari Tuhan** untuk dikelola dengan bijaksana.

Yesus menggambarkan prinsip ini dalam **Perumpamaan tentang Talenta (Matius 25:14–30)**. Para hamba diberi talenta sesuai kemampuan mereka, dan dituntut untuk mengembangkannya. Yang setia mendapat pujian, sedangkan yang malas dan takut kehilangan kesempatan menerima teguran keras.

Perumpamaan ini memberikan tiga prinsip penting bagi Kingdom Business:

1. **Kepemilikan Ilahi:** Segala sesuatu berasal dari Allah dan milik Allah.
2. **Tanggung Jawab Manusia:** Manusia wajib mengelola sumber daya dengan produktif dan etis.
3. **Pertanggungjawaban Akhir:** Setiap pelaku bisnis akan memberi laporan kepada Allah atas bagaimana ia menggunakan sumber daya itu.

Maka, keberhasilan bisnis bukan hanya soal laba, tetapi juga **akuntabilitas moral di hadapan Allah.**

7. Ekonomi Kerajaan Allah dan Nilai-Nilai Transformasi

Ekonomi Kerajaan Allah tidak menolak sistem pasar, tetapi menguduskan dan mentransformasikannya. Nilai-nilai seperti kasih, keadilan, belas kasihan, dan pelayanan menjadi fondasi baru dari interaksi ekonomi.

Beberapa prinsip utama ekonomi Kerajaan Allah adalah:

Prinsip Dunia	Prinsip Kerajaan Allah
Kepemilikan pribadi absolut	Kepemilikan ilahi – manusia sebagai penatalayan
Kompetisi tanpa batas	Kolaborasi dan saling melayani
Orientasi pada keuntungan	Orientasi pada keberlanjutan dan keadilan
Eksplorasi sumber daya	Pemeliharaan ciptaan
Kekuasaan sebagai dominasi	Kepemimpinan sebagai pelayanan (<i>servant leadership</i>)

Ekonomi Kerajaan Allah menuntut setiap pelaku usaha untuk tidak hanya bertanya, *"Berapa banyak saya dapatkan?"* tetapi juga *"Siapa yang diberkati melalui bisnis ini?"*

8. Arah Teologis Menuju Bab-Bab Selanjutnya

Bab ini menegaskan bahwa bisnis adalah bagian integral dari Kerajaan Allah. Melalui ekonomi dan pekerjaan, manusia ikut serta dalam misi Allah untuk memulihkan dunia. Maka, **Kingdom Business adalah bentuk ibadah yang hidup (living worship)** — di mana pasar menjadi

altar, pekerjaan menjadi pelayanan, dan hasil usaha menjadi persembahan.

Bab selanjutnya akan menguraikan lebih dalam bagaimana **bisnis dapat dipahami sebagai panggilan ilahi (divine calling)**, dan bagaimana pelaku bisnis dapat menunaikan mandat budaya melalui etika, inovasi, dan pelayanan di dunia marketplace.

Bab III – Bisnis sebagai Panggilan Ilahi (Divine Calling) dan Mandat Budaya

1. Pekerjaan sebagai Panggilan (Vocation) dalam Pandangan Alkitab

Dalam pandangan Alkitab, **bekerja bukan sekadar aktivitas ekonomi**, tetapi **panggilan ilahi (divine vocation)** yang melekat pada hakikat manusia sebagai gambar Allah (*imago Dei*). Sejak awal penciptaan, Allah sendiri bekerja. Dalam enam hari Ia mencipta dunia dengan tatanan dan keindahan, lalu pada hari ketujuh Ia beristirahat. Dengan demikian, bekerja adalah bagian dari spiritualitas manusia — meniru Sang Pencipta dalam proses mencipta, menata, dan memelihara dunia.

Konsep “panggilan” (*vocation*, dari bahasa Latin *vocare*, “to call”) menunjukkan bahwa setiap pekerjaan, termasuk bisnis, adalah bentuk respons terhadap panggilan Allah. Rasul Paulus menegaskan dalam **1 Korintus 7:17**:

“Baiklah tiap-tiap orang hidup sesuai dengan panggilan yang telah diberikan Tuhan kepadanya.”

Dengan demikian, menjadi pengusaha, manajer, atau profesional bisnis bukanlah sekadar pilihan karier, melainkan **bentuk pelayanan kepada Allah dan sesama**. Dalam pandangan teologi reformatore seperti Martin Luther, setiap pekerjaan yang dilakukan dengan iman adalah pelayanan rohani:

"A maid who sweeps her kitchen is doing the will of God just as much as the monk who prays."

(Luther, *On the Freedom of a Christian*, 1520).

Maka, dalam *Kingdom Business*, pemilik perusahaan tidak hanya memimpin perusahaan, tetapi juga **memimpin pelayanan Allah di marketplace**.

2. Mandat Budaya: Dasar Teologis bagi Aktivitas Ekonomi

Kejadian 1:28 adalah dasar dari apa yang disebut teolog sebagai *Cultural Mandate* (Mandat Budaya):

"Beranakcuculah dan bertambah banyak; penuhilah bumi dan taklukkanlah itu; berkuasalah atas ikan-ikan di laut dan burung-burung di udara dan atas segala binatang yang merayap di bumi."

Ayat ini memuat tiga unsur penting yang sangat relevan bagi dunia bisnis:

1. Kreativitas (Innovation):

Manusia dipanggil untuk berinovasi dan mengembangkan ciptaan. Dalam konteks bisnis, ini berarti menciptakan nilai baru yang bermanfaat bagi banyak orang — produk, layanan, dan solusi yang menyejahterakan kehidupan.

2. Pengelolaan (Stewardship):

Menaklukkan bumi bukan berarti mengeksploitasi, tetapi **mengelola dengan tanggung jawab**. Bisnis yang berlandaskan

Kerajaan Allah tidak boleh merusak lingkungan, melainkan harus berkontribusi terhadap keberlanjutan ekosistem.

3. **Produktivitas dan Multiplikasi:**

Allah ingin agar segala sesuatu berkembang dan berlipat ganda (*fruitfulness*). Dalam konteks bisnis, ini berarti menghasilkan pertumbuhan yang tidak hanya finansial, tetapi juga sosial dan spiritual — menciptakan pekerjaan, memberdayakan orang lain, dan memperluas dampak positif bagi masyarakat.

Dengan demikian, **bisnis adalah sarana untuk menunaikan mandat budaya**, yaitu menghadirkan pemerintahan Allah melalui kreativitas, pengelolaan, dan produktivitas.

3. **Bisnis sebagai Bentuk Ibadah (Work as Worship)**

Dalam teologi kerja Kristen, ada prinsip penting: **“Work is Worship”** — bekerja adalah bentuk ibadah.

Ketika seseorang mengelola bisnis dengan jujur, membayar upah layak kepada karyawan, menjaga keadilan dalam harga, dan memperlakukan pelanggan dengan kasih, ia sedang menyembah Allah melalui pekerjaannya.

Rasul Paulus menulis dalam **Roma 12:1**:

“Karena itu, saudara-saudara, demi kemurahan Allah aku menasihatkan kamu, supaya kamu mempersembahkan tubuhmu sebagai persembahan yang hidup, yang kudus dan yang berkenan kepada Allah: itu adalah ibadahmu yang sejati.”

Ayat ini tidak membatasi ibadah pada aktivitas liturgis seperti doa atau nyanyian rohani. Ibadah sejati terjadi ketika seluruh kehidupan — termasuk bisnis — dijalankan sebagai persembahan kepada Allah.

Seorang pemilik bisnis Kristen yang menjadikan perusahaannya sebagai sarana pelayanan sebenarnya sedang membangun altar di tengah pasar. Kantor, pabrik, atau toko menjadi **tempat ibadah yang hidup**, karena di sanalah nilai-nilai Kerajaan Allah dijalankan: kejujuran, kasih, tanggung jawab, dan keadilan.

4. Panggilan Bisnis dan Etika Kerajaan

Panggilan untuk berbisnis dalam Kerajaan Allah selalu berkaitan dengan **penerapan etika Kerajaan (Kingdom Ethics)**. Etika ini berbeda dari etika sekuler yang hanya berorientasi pada hukum atau keuntungan. Etika Kerajaan bersumber dari karakter Allah itu sendiri: kudus, benar, dan penuh kasih.

Beberapa prinsip etika utama yang harus dipegang dalam *Kingdom Business* adalah:

- 1. Integritas (Integrity):**

Bisnis dalam Kerajaan Allah harus bebas dari penipuan, suap, atau manipulasi. *"Timbangan curang adalah kekejian bagi Tuhan, tetapi Ia berkenan akan batu timbangan yang tepat."* (Amsal 11:1).

- 2. Keadilan (Justice):**

Keadilan adalah pilar Kerajaan Allah. *"Hai manusia, telah diberitahukan kepadamu apa yang baik. Dan apakah yang dituntut Tuhan dari padamu selain berlaku adil, mencintai kesetiaan, dan hidup dengan rendah hati di hadapan Allahmu?"* (Mikha 6:8).

- 3. Pelayanan (Service):**

Bisnis bukan hanya untuk memperkaya diri, melainkan untuk melayani kebutuhan orang lain. *"Barangsiapa ingin menjadi besar di antara kamu, hendaklah ia menjadi pelayanmu."* (Markus 10:43).

- 4. Kasih terhadap Sesama (Love):**

Prinsip tertinggi dari seluruh hukum Allah adalah kasih. Dalam

bisnis, kasih diwujudkan melalui keadilan sosial, pemberdayaan masyarakat, dan kepedulian terhadap lingkungan.

Etika Kerajaan inilah yang membedakan *Kingdom Business* dari sistem ekonomi duniawi yang menuhankan keuntungan.

5. Bisnis dan Amanat Agung (The Great Commission in Marketplace)

Yesus memberi perintah terakhir yang dikenal sebagai **Amanat Agung** (Matius 28:19–20):

“Pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku dan baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus, dan ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu.”

Seruan ini tidak hanya berlaku bagi para pendeta atau misionaris, tetapi juga bagi para pelaku bisnis. Marketplace adalah **ladang misi terbesar di dunia modern**, tempat di mana jutaan orang bekerja, berinteraksi, dan mengambil keputusan yang berdampak luas.

Melalui Kingdom Business, Amanat Agung diterjemahkan dalam konteks ekonomi: membawa nilai-nilai Kristus ke ruang rapat, pabrik, pasar saham, dan dunia digital. Pengusaha Kristen menjadi **misionaris di pasar**, memberitakan Injil bukan hanya dengan kata, tetapi dengan tindakan etis dan kasih yang nyata.

6. Visi Redemptif: Bisnis sebagai Alat Pemulihan Dunia

Dalam teologi Kerajaan Allah, segala sesuatu yang rusak oleh dosa — termasuk ekonomi — dapat ditebus dan diperbaharui melalui Kristus. Paulus menulis:

“Sebab segala sesuatu diciptakan oleh Dia dan untuk Dia... dan oleh Dialah Allah memperdamaikan segala sesuatu dengan diri-Nya, baik yang di bumi maupun yang di sorga.” (Kolose 1:16, 20).

Artinya, bisnis pun dapat menjadi **alat penebusan (instrument of redemption)**. Melalui sistem bisnis yang adil, pemberdayaan ekonomi masyarakat miskin, dan model usaha yang ramah lingkungan, umat Allah mengambil bagian dalam misi Kristus untuk memulihkan dunia.

Kingdom Business bukan tentang menolak dunia, melainkan **menguduskannya**. Bekerja di dunia ekonomi berarti menghadirkan kasih dan keadilan Allah di dalam sistem pasar yang sering kehilangan moralitas.

7. Prinsip Transformasional: Bisnis sebagai Panggilan dan Pelayanan

Setiap pengusaha Kristen dipanggil untuk mengubah paradigma: dari *business owner* menjadi *kingdom steward*; dari *profit seeker* menjadi *purpose fulfiller*.

Prinsip transformasional *Kingdom Business* dapat dirangkum dalam lima tahap moral-spiritual yang dikenal sebagai:

 **The Moral Arc of Kingdom Business — From Work → Worship → Witness → Wisdom → Wholeness.**

1. **Work (Kerja):**

Bekerja dengan excellence dan dedikasi sebagai bagian dari ibadah.

2. **Worship (Penyembahan):**

Menjadikan pekerjaan sebagai persembahan bagi Allah.

3. **Witness (Kesaksian):**

Melalui perilaku etis dan kasih, bisnis menjadi alat kesaksian Kristus.

4. **Wisdom (Kebijaksanaan):**

Mengambil keputusan berdasarkan hikmat Allah, bukan sekadar logika pasar.

5. **Wholeness (Kesejahteraan utuh):**

Menciptakan keseimbangan spiritual, sosial, dan ekologis — *shalom* bagi dunia.

Model ini menjadi kerangka moral bagi setiap pelaku bisnis yang ingin mengintegrasikan iman dan ekonomi dalam satu panggilan hidup.

8. **Kesimpulan Bab III**

Bab ini menegaskan bahwa bisnis bukan sekadar profesi, tetapi **panggilan ilahi yang menuntut integrasi antara iman dan pekerjaan**. Melalui mandat budaya, etika Kerajaan, dan semangat pelayanan, setiap pelaku usaha Kristen dapat menjadi alat Allah untuk menegakkan keadilan, menciptakan kesejahteraan, dan membawa terang Kristus di marketplace.

Bisnis yang dijalankan dengan prinsip Kerajaan Allah bukan hanya menghasilkan keuntungan, tetapi juga **menghasilkan kebaikan (goodness), kebenaran (truth), dan keindahan (beauty)** — tanda-tanda hadirnya Kerajaan Allah di bumi.

Bab IV – Nilai-Nilai Utama Kerajaan Allah dalam Dunia Bisnis

(Truth, Justice, Love, and Service)

1. **Pendahuluan: Nilai sebagai Fondasi Ekonomi Kerajaan**

Setiap sistem ekonomi berdiri di atas seperangkat nilai yang mendasarinya. Kapitalisme menekankan efisiensi dan kebebasan pasar;

sosialisme menekankan pemerataan dan solidaritas sosial. Namun, **ekonomi Kerajaan Allah (Kingdom Economy)** didasarkan pada **nilai-nilai moral dan spiritual** yang bersumber dari karakter Allah sendiri: kebenaran (*truth*), keadilan (*justice*), kasih (*love*), dan pelayanan (*service*).

Nilai-nilai ini bukan idealisme etis belaka, tetapi **peta jalan moral (moral compass)** bagi setiap pengusaha dan pemimpin bisnis Kristen. Dalam konteks *Kingdom Business*, nilai-nilai tersebut menjadi dasar bagi pengambilan keputusan, pembentukan budaya organisasi, dan arah strategis perusahaan. Bisnis yang dijalankan tanpa nilai-nilai Kerajaan Allah mungkin dapat tumbuh cepat, tetapi tidak akan bertahan lama dan tidak membawa damai (*shalom*).

2. Kebenaran (Truth): Integritas Sebagai Kesaksian

Kebenaran adalah inti dari karakter Allah. Dalam **Yohanes 14:6**, Yesus berkata:

“Akulah jalan dan kebenaran dan hidup.”

Maka, dalam konteks bisnis, kebenaran berarti **hidup dan berbisnis dalam integritas** — selaras antara perkataan, perbuatan, dan hati nurani. Integritas bukan hanya tidak menipu, tetapi memiliki keutuhan moral yang tidak terpecah.

Dalam dunia bisnis modern, integritas sering diuji: laporan keuangan bisa dimanipulasi, data pelanggan bisa disalahgunakan, dan janji kerja bisa diingkari demi keuntungan jangka pendek. Namun, *Kingdom Business* menolak semua bentuk kompromi moral ini.

Prinsip kebenaran dalam bisnis meliputi:

1. **Transparansi (Transparency):** Menyampaikan informasi dengan jujur kepada semua pemangku kepentingan — karyawan, konsumen, dan investor.

2. **Konsistensi (Consistency):** Nilai-nilai tidak berubah meskipun tekanan ekonomi meningkat.
3. **Keandalan (Reliability):** Menepati janji dan kontrak bisnis.
4. **Kejujuran (Honesty):** Tidak menggunakan manipulasi, kecurangan, atau eksploitasi untuk meraih keuntungan.

Amsal 11:3 menegaskan:

“Orang yang jujur dipimpin oleh ketulusannya, tetapi pengkhianat dirusakkan oleh kecurangannya.”

Dengan demikian, integritas menjadi **strategi rohani sekaligus strategi bisnis**. Perusahaan yang jujur akan membangun reputasi, kepercayaan, dan loyalitas jangka panjang — modal sosial yang jauh lebih berharga daripada laba sesaat.

3. Keadilan (Justice): Menegakkan Prinsip Fairness dan Kesetaraan

Keadilan merupakan inti dari pemerintahan Allah. Dalam Mazmur 89:15 tertulis:

“Keadilan dan hukum adalah tumpuan takhta-Mu; kasih dan kesetiaan berjalan di depan-Mu.”

Dalam dunia bisnis, prinsip keadilan diwujudkan dalam tiga aspek utama:

a. Keadilan Distributif (Distributive Justice)

Menjamin pembagian sumber daya, upah, dan kesempatan kerja secara adil. Pengusaha yang beriman harus memastikan bahwa pekerjanya menerima upah layak dan lingkungan kerja yang aman. Yakobus 5:4 memperingatkan keras:

“Sesungguhnya upah para pekerja yang telah menuai hasil ladangmu, yang tidak kamu bayar, menjerit, danteriakan mereka telah sampai ke telinga Tuhan semesta alam.”

b. Keadilan Prosedural (Procedural Justice)

Menjamin proses pengambilan keputusan dan kebijakan perusahaan dilakukan dengan jujur, terbuka, dan partisipatif. Tidak boleh ada diskriminasi berdasarkan status sosial, gender, atau ras.

c. Keadilan Restoratif (Restorative Justice)

Bila terjadi kesalahan atau pelanggaran, perusahaan dalam *Kingdom Business* tidak menutupi dosa, melainkan mengakuinya dan memulihkan pihak yang dirugikan. Prinsip ini selaras dengan nilai pengampunan dan pertobatan dalam Kerajaan Allah.

Keadilan dalam bisnis bukan hanya norma hukum, melainkan **tanggung jawab spiritual**. Bisnis yang adil akan mencerminkan wajah Allah yang penuh kasih dan kebenaran.

4. Kasih (Love): Prinsip Tertinggi dalam Relasi Ekonomi

Kasih merupakan hukum utama dalam Kerajaan Allah. Yesus menegaskan:

“Kasihilah Tuhan, Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap akal budimu... dan kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri.” (Matius 22:37–39).

Kasih dalam dunia bisnis bukan sentimentalitas, tetapi **komitmen untuk mencari kebaikan tertinggi bagi orang lain**. Dalam kerangka ekonomi, kasih terwujud melalui keadilan sosial, pemberdayaan, dan solidaritas dengan yang lemah.

Prinsip kasih mengubah relasi bisnis dari kompetisi destruktif menjadi kolaborasi kreatif. Seorang pelaku bisnis Kristen tidak melihat pesaing sebagai musuh, tetapi sebagai mitra untuk saling menumbuhkan potensi.

Kasih juga menuntut empati dalam keputusan ekonomi: bagaimana kebijakan perusahaan berdampak pada pekerja kecil, lingkungan, atau masyarakat lokal. Dalam *Kingdom Business*, keuntungan tidak boleh diperoleh dengan menindas, tetapi dengan memberdayakan.

Kasih inilah yang menjadi **energi moral ekonomi Kerajaan Allah** — kekuatan yang membuat bisnis menjadi sarana pelayanan dan pemulihan, bukan eksploitasi.

5. Pelayanan (Service): Kepemimpinan yang Berorientasi Pengabdian

Nilai keempat dari *Kingdom Business* adalah **pelayanan**. Dalam dunia Kerajaan Allah, kepemimpinan bukan berarti memerintah dari atas, melainkan **melayani dari bawah**.

Yesus berkata:

“Barangsiapa ingin menjadi besar di antara kamu, hendaklah ia menjadi pelayanmu.” (Markus 10:43).

Konsep ini membalikkan logika dunia bisnis konvensional. Dalam paradigma dunia, pimpinan adalah yang paling dilayani; dalam Kerajaan Allah, pimpinan adalah yang paling banyak melayani.

Pelayanan dalam bisnis dapat diwujudkan melalui:

1. **Servant Leadership:** Pemimpin bisnis yang mendengarkan, memotivasi, dan mengembangkan potensi orang lain.
2. **Corporate Social Responsibility (CSR):** Pelayanan sosial yang bukan sekadar strategi reputasi, tetapi ekspresi kasih Allah kepada masyarakat.
3. **Employee Empowerment:** Menghargai karyawan sebagai mitra, bukan sekadar alat produksi.

4. **Environmental Care:** Melayani ciptaan dengan menjaga kelestarian alam dan meminimalkan jejak karbon.

Pelayanan seperti ini menghidupkan kembali semangat “**Si Tou Timou Tumou Tou**” — memanusiakan manusia melalui pekerjaan dan relasi ekonomi.

6. Sinergi Nilai: Dari Moralitas ke Misi

Nilai-nilai kebenaran, keadilan, kasih, dan pelayanan tidak berdiri sendiri, melainkan saling berjalín menjadi **sistem etika Kerajaan Allah**. Kebenaran tanpa kasih akan kaku; kasih tanpa keadilan menjadi sentimental; pelayanan tanpa kebenaran kehilangan arah.

Dalam konteks *Kingdom Business*, sinergi nilai ini menghasilkan **moral arc (busur moral)** yang menuntun perjalanan spiritual pengusaha Kristen. Nilai-nilai tersebut memetakan transformasi dari bisnis yang berorientasi laba menuju bisnis yang berorientasi misi:

Tahap	Fokus Nilai	Orientasi	Dampak
1. Awareness	Truth	Kejujuran dan integritas	Kepercayaan publik
2. Responsibility	Justice	Keadilan dalam hubungan kerja	Kesetaraan dan stabilitas sosial
3. Transformation	Love	Kasih dalam relasi ekonomi	Kolaborasi dan kesejahteraan
4. Empowerment	Service	Kepemimpinan yang melayani	Pertumbuhan berkelanjutan

Tahap	Fokus Nilai	Orientasi	Dampak
5. Regeneration Wholeness		Pemulihan spiritual dan ekologis	<i>Shalom</i> – kesejahteraan holistik

Dengan mengikuti busur moral ini, bisnis tidak lagi dipandang sebagai arena persaingan egois, melainkan **panggung penebusan ekonomi** di mana kasih Allah diwujudkan dalam sistem pasar.

7. Penerapan Nilai Kerajaan dalam Dunia Bisnis Modern

Dalam konteks global saat ini — ketika AI, data, dan digitalisasi mendominasi dunia kerja — nilai-nilai Kerajaan Allah tetap menjadi jangkar moral. Pengusaha Kristen di era digital harus memastikan bahwa inovasi teknologi tidak mengorbankan nilai kemanusiaan.

Beberapa contoh penerapan konkret:

- **Truth:** Perusahaan menjaga transparansi dalam penggunaan data pelanggan dan tidak memanipulasi algoritma demi keuntungan.
- **Justice:** Perusahaan menerapkan prinsip *fair wage* dan kesetaraan gender dalam promosi jabatan.
- **Love:** Startup sosial menciptakan teknologi untuk pendidikan atau kesehatan bagi masyarakat miskin.
- **Service:** Pemimpin perusahaan aktif mendengarkan kebutuhan komunitas dan mendukung usaha mikro di sekitarnya.

Dengan demikian, *Kingdom Business* tidak hanya bicara teologi, tetapi juga **praktik manajerial yang dapat diukur dan diaudit secara moral**.

8. Kesimpulan Bab IV

Nilai-nilai Kerajaan Allah — *Truth, Justice, Love, and Service* — adalah inti moral dan spiritual yang harus menjiwai setiap aktivitas ekonomi. Mereka bukan sekadar etika tambahan, tetapi **DNA bisnis Kerajaan Allah**.

Melalui nilai-nilai ini, pelaku bisnis Kristen dipanggil untuk menghadirkan terang Kristus di marketplace, sehingga dunia melihat bahwa bisnis bukan hanya mesin ekonomi, melainkan **alat penyembuhan dunia (instrument of healing)**.

Bab V – Transformasi Paradigma: Dari Profit-Centered ke Kingdom-Centered Business

1. Pendahuluan: Krisis Paradigma dalam Dunia Bisnis Modern

Dunia bisnis modern seringkali terjebak dalam **paradigma profit-centered**, yaitu pandangan bahwa keberhasilan perusahaan sepenuhnya diukur dari seberapa besar keuntungan finansial yang dihasilkan. Seluruh struktur organisasi, strategi pemasaran, dan kebijakan operasional diarahkan untuk mengejar *return on investment (ROI)* dan *shareholder value*.

Namun, paradigma ini menciptakan efek samping yang serius: ketimpangan sosial, kerusakan lingkungan, dan krisis moral. Dalam konteks ini, muncul seruan teologis dan etis untuk menggeser orientasi bisnis menuju **Kingdom-Centered Business** — bisnis yang berorientasi pada nilai-nilai Kerajaan Allah, yang menempatkan **Tuhan sebagai pusat, manusia sebagai mitra, dan bumi sebagai amanat**.

Transformasi paradigma ini bukan sekadar perubahan ide, tetapi **pergeseran worldview (cara pandang)**: dari ekonomi yang dikendalikan oleh keserakahan menuju ekonomi yang dipimpin oleh kasih, keadilan, dan tanggung jawab spiritual.

2. Karakteristik Profit-Centered Business

Untuk memahami pentingnya transformasi ini, perlu dilihat lebih dahulu ciri khas dari sistem profit-centered business yang menjadi paradigma dominan abad ke-20 dan ke-21:

Aspek	Profit-Centered Paradigm	Dampak
Orientasi	Laba maksimal bagi pemegang saham	Eksplorasi sumber daya dan ketimpangan
Motivasi Utama	Persaingan dan efisiensi	Tekanan dan stres kerja tinggi
Ukuran Keberhasilan	Pertumbuhan finansial	Krisis sosial dan lingkungan
Relasi Sosial	Transaksional	Individualistik dan utilitarian
Nilai Etika	Sekular dan pragmatis	Relativisme moral
Tujuan Akhir	Akumulasi kekayaan	Kekosongan makna dan spiritualitas

Model ini menciptakan dunia ekonomi yang produktif tetapi rapuh secara moral. Banyak perusahaan tumbuh pesat namun kehilangan jiwanya — pekerja menjadi alat produksi, alam menjadi komoditas, dan pelanggan menjadi target.

Dalam konteks seperti ini, teologi Kerajaan Allah mengajukan alternatif: bisnis yang bukan hanya *profitable*, tetapi juga *purposeful* — memiliki tujuan ilahi yang lebih besar dari sekadar keuntungan.

3. Ciri dan Prinsip Kingdom-Centered Business

Kingdom-Centered Business memandang keuntungan (*profit*) sebagai **buah dari ketaatan kepada prinsip Kerajaan Allah**, bukan sebagai tujuan akhir. Paradigma ini didasari oleh keyakinan bahwa **Allah adalah Pemilik (Owner)**, manusia adalah **pengelola (Steward)**, dan bisnis adalah **pelayanan (Ministry)**.

Beberapa karakteristik utama dari Kingdom-Centered Business adalah:

a. Theocentric Orientation (Berpusat pada Allah)

Segala aktivitas bisnis dimulai dengan kesadaran bahwa Allah adalah pusatnya. Setiap keputusan harus dipertimbangkan dengan doa dan hikmat ilahi. Prinsip ini mengubah motivasi dari *profit seeking* menjadi *God pleasing*.

b. Purpose-Driven Strategy (Strategi Berorientasi Tujuan Ilahi)

Visi perusahaan tidak hanya berisi target finansial, tetapi juga misi sosial dan spiritual. Tujuannya bukan hanya *growth*, melainkan *goodness* — pertumbuhan yang membawa kebaikan bagi masyarakat.

c. Stakeholder Emphasis (Memperhatikan Semua Pihak)

Bisnis Kerajaan Allah menolak egoisme pemegang saham dan menempatkan semua pihak (karyawan, pelanggan, masyarakat, dan lingkungan) dalam relasi kasih.

d. Ethical Sustainability (Keberlanjutan Etis)

Keputusan bisnis mempertimbangkan dampak jangka panjang terhadap manusia dan alam, sesuai mandat Allah untuk “memelihara taman” (Kejadian 2:15).

e. Spiritual Accountability (Pertanggungjawaban Rohani)

Pemimpin bisnis sadar bahwa ia bukan hanya bertanggung jawab kepada direksi atau pemegang saham, tetapi kepada Allah yang menilai motivasi hati dan perbuatan.

4. Pergeseran Nilai: Dari Ekonomi Duniawi ke Ekonomi Kerajaan

Perubahan paradigma ini mencakup transformasi nilai dalam semua dimensi kehidupan bisnis.

Dimensi	Profit-Centered	Kingdom-Centered
Motivasi	Uang dan kekuasaan	Ketaatan dan pelayanan
Fokus	Pertumbuhan materi	Pertumbuhan manusia dan komunitas
Kepemilikan	Saya pemiliknya	Allah pemiliknya
Hubungan	Kompetitif	Kolaboratif
Orientasi waktu	Jangka pendek	Kekekalan
Ukuran sukses	Laba, pangsa pasar	Dampak, keadilan, dan berkat
Filosofi kerja	Kerja untuk hidup	Kerja sebagai ibadah

Paradigma Kerajaan Allah mengajak setiap pelaku bisnis untuk menyadari bahwa **bisnis adalah bagian dari pelayanan Kristus di dunia**, bukan entitas terpisah dari iman. Bisnis yang sejati bukan hanya

menghasilkan uang, tetapi menghasilkan *shalom* — kesejahteraan, harmoni, dan kelimpahan yang adil.

5. Dasar Alkitabiah untuk Transformasi Paradigma

Alkitab berulang kali menegaskan bahwa kekayaan dan pekerjaan adalah **titipan Allah** dan harus dikelola dengan bijaksana.

Beberapa ayat yang menjadi dasar perubahan paradigma ini antara lain:

- **Kejadian 2:15:**

“Tuhan Allah mengambil manusia itu dan menempatkannya dalam taman Eden untuk mengusahakan dan memelihara taman itu.”

→ Dasar tanggung jawab ekologis dan etis dalam bisnis.

- **Ulangan 8:18:**

“Tetapi haruslah engkau ingat kepada Tuhan, Allahmu, sebab Dialah yang memberikan kepadamu kekuatan untuk memperoleh kekayaan.”

→ Sumber kekayaan sejati adalah Allah; manusia hanya pengelola.

- **Matius 6:24:**

“Kamu tidak dapat mengabdikan kepada Allah dan kepada Mammon.”

→ Mengingatkan bahwa uang bisa menjadi tuhan tandingan; bisnis harus tetap berorientasi kepada Allah.

- **Lukas 16:10–11:**

“Barangsiapa setia dalam perkara kecil, ia setia juga dalam perkara besar.”

→ Prinsip akuntabilitas rohani dan profesional dalam mengelola keuangan.

Dengan demikian, *Kingdom Business* bukan hanya konsep etis, tetapi juga ekspresi iman yang berdasar pada kebenaran Firman Tuhan.

6. Paradigma Transformasi: From Profit to Purpose

Transformasi dari profit-centered menuju kingdom-centered bukan berarti mengabaikan laba. Sebaliknya, laba tetap penting sebagai **indikator kesehatan organisasi**, tetapi bukan sebagai **tujuan akhir**.

Dalam *Kingdom Business*, profit menjadi sarana untuk:

1. **Memberdayakan (Empowerment):** Menciptakan lapangan kerja dan membangun potensi manusia.
2. **Melayani (Service):** Membiayai kegiatan sosial, pendidikan, dan pelayanan gerejawi.
3. **Menegakkan Keadilan (Justice):** Membantu masyarakat miskin dan memperjuangkan keadilan ekonomi.
4. **Memuliakan Tuhan (Worship):** Menunjukkan kesetiaan dan ketaatan melalui pengelolaan yang bijak.

Yesus mengajarkan bahwa harta harus menjadi alat untuk memperluas Kerajaan Allah:

"Kumpulkanlah bagimu harta di surga, di mana ngengat dan karat tidak merusakkannya..." (Matius 6:19–20).

Dengan demikian, paradigma baru ini menempatkan bisnis sebagai *spiritual enterprise* — aktivitas ekonomi yang memiliki dimensi kekekalan.

7. Model Implementasi Kingdom-Centered Business

Transformasi paradigma tidak terjadi hanya di tingkat teologis, tetapi juga pada level struktural dan praktis dalam manajemen bisnis. Beberapa model implementatif antara lain:

a. Kingdom Corporate Governance

Menerapkan sistem tata kelola perusahaan yang transparan, adil, dan etis, dengan memastikan akuntabilitas ganda — kepada manusia dan kepada Allah.

b. Value-Based Leadership

Pemimpin bisnis menerapkan nilai-nilai Kerajaan Allah dalam setiap kebijakan: kejujuran, keadilan, kasih, dan pelayanan.

c. Profit for Purpose Strategy

Mengalokasikan sebagian keuntungan untuk misi sosial, pendidikan, lingkungan, dan kemanusiaan.

d. Spirit-Led Decision Making

Setiap keputusan strategis diambil melalui doa, refleksi rohani, dan konsultasi dengan prinsip Alkitabiah.

e. Transformation Culture

Membangun budaya organisasi yang mendorong pertumbuhan karakter, bukan hanya kompetensi.

Dengan cara ini, perusahaan menjadi **ekosistem rohani**, di mana pekerjaan bukan sekadar karier, tetapi panggilan pelayanan bersama.

8. Studi Kasus: Transformasi dalam Konteks Indonesia

Beberapa pelaku bisnis di Indonesia telah mempraktikkan prinsip *Kingdom-Centered Business* dalam berbagai bentuk. Misalnya:

- **Perusahaan koperasi Kristen lokal** yang mengintegrasikan doa pagi, pengajaran etika, dan pelayanan sosial di lingkungan kerja.
- **UMKM berbasis komunitas gereja** yang menggunakan sebagian laba untuk membiayai program beasiswa anak miskin.

- **Startup sosial Kristen** yang mengembangkan platform digital untuk pemberdayaan petani atau nelayan dengan harga adil.

Kasus-kasus ini menunjukkan bahwa nilai-nilai Kerajaan Allah dapat diterapkan dalam konteks ekonomi Indonesia, dengan semangat *mapalus* dan *Si Tou Timou Tumou Tou* — prinsip gotong royong dan memanusiakan manusia.

9. Kesimpulan Bab V

Transformasi dari *Profit-Centered* ke *Kingdom-Centered Business* menandai **revolusi spiritual dalam dunia ekonomi**. Ia mengembalikan bisnis kepada fungsi aslinya: alat untuk melayani, bukan menguasai; sarana untuk memuliakan Allah, bukan memperkaya diri.

Kingdom Business bukanlah gerakan anti-kapitalisme, tetapi **gerakan pembaruan moral kapitalisme** — menempatkan kasih, keadilan, dan kebenaran sebagai poros etika ekonomi.

Dengan paradigma ini, dunia usaha menjadi bagian dari *missio Dei* — misi Allah di bumi. Setiap transaksi, keputusan, dan inovasi menjadi tindakan ibadah yang mengubah pasar menjadi altar, dan pekerjaan menjadi pelayanan.

Baik, berikut kelanjutan naskah akademik Anda —

Bab VI – Model-Model Bisnis Kerajaan (Kingdom Business Models)

(Stewardship Model, Servant Leadership Model, Marketplace Ministry Integration)

1. Pendahuluan: Dari Prinsip ke Implementasi

Setelah memahami fondasi teologis, nilai-nilai moral, dan transformasi paradigma dari *profit-centered* menuju *kingdom-centered business*, tahap berikutnya adalah memahami bagaimana prinsip-prinsip Kerajaan Allah diterjemahkan ke dalam **model-model praktis** dalam dunia bisnis.

Model-model ini membantu menjembatani antara **iman dan manajemen**, antara **spiritualitas dan strategi**, sehingga pelaku bisnis Kristen dapat menjalankan perusahaannya dengan visi ilahi dan dampak sosial yang nyata.

Tiga model utama yang sering digunakan dalam konteks *Kingdom Business* adalah:

1. **Stewardship Model** – menekankan manusia sebagai pengelola (penatalayan) dari sumber daya Allah.
2. **Servant Leadership Model** – mengangkat kepemimpinan yang berakar pada pelayanan.
3. **Marketplace Ministry Integration** – menekankan dunia bisnis sebagai ladang pelayanan dan misi Kerajaan Allah.

Ketiga model ini saling melengkapi dan membentuk **arsitektur spiritual** dari *Kingdom Business*.

2. Stewardship Model: Bisnis sebagai Amanat Ilahi

a. Makna Teologis Stewardship

Istilah *stewardship* berasal dari kata Yunani *oikonomos*, yang berarti “pengelola rumah tangga.” Dalam konteks teologi Alkitab, manusia bukan pemilik mutlak, melainkan pengelola dari apa yang Allah percayakan.

"Tuhanlah yang empunya bumi serta segala isinya." (Mazmur 24:1)

Artinya, segala sumber daya — modal, waktu, tenaga, dan pengetahuan — merupakan titipan Tuhan yang harus dikelola dengan tanggung jawab dan hikmat. Prinsip ini menegaskan: **bisnis bukan milik pribadi, tetapi bagian dari misi Allah di bumi.**

b. Prinsip Dasar Stewardship dalam Bisnis

1. Ownership (Kepemilikan):

Allah adalah pemilik sejati dari setiap bisnis dan sumber daya. Manusia hanya mengelola.

→ *Implikasi:* Pengusaha Kristen harus menolak kesombongan dan selalu mengakui bahwa keberhasilan berasal dari anugerah Tuhan (Ulangan 8:18).

2. Responsibility (Tanggung Jawab):

Pengelolaan sumber daya harus dilakukan dengan bijak, adil, dan produktif.

→ *Implikasi:* Pengambilan keputusan harus mempertimbangkan dampak sosial dan lingkungan.

3. Accountability (Pertanggungjawaban):

Setiap pelaku bisnis akan diminta pertanggungjawaban oleh Allah (Matius 25:14–30).

→ *Implikasi:* Laporan keuangan bukan hanya untuk auditor, tetapi juga laporan moral kepada Tuhan.

4. Reward (Ganjaran):

Tuhan memberi berkat kepada pengelola yang setia dan bijaksana.

→ *Implikasi:* Keberhasilan sejati adalah mendengar kalimat: "*Baik sekali perbuatanmu, hai hamba yang baik dan setia.*"

c. Aplikasi dalam Dunia Nyata

Stewardship Model dapat diterapkan melalui:

- Audit etis dan lingkungan.

- Transparansi dalam penggunaan dana.
- Praktik pengelolaan sumber daya manusia yang adil dan berempati.
- Kebijakan *profit-sharing* bagi karyawan dan komunitas.

Dengan model ini, perusahaan menjadi tempat pembentukan karakter dan alat pelayanan, bukan sekadar institusi ekonomi.

3. Servant Leadership Model: Kepemimpinan Sebagai Pelayanan

a. Landasan Teologis

Model ini berpijak pada teladan Yesus Kristus sebagai pemimpin yang melayani.

"Anak Manusia datang bukan untuk dilayani, melainkan untuk melayani dan untuk memberikan nyawa-Nya menjadi tebusan bagi banyak orang."
(Markus 10:45)

Dalam konteks bisnis, *Servant Leadership* berarti bahwa seorang pemimpin menempatkan kesejahteraan karyawan, pelanggan, dan masyarakat sebagai prioritas utama di atas ambisi pribadi atau korporatif.

b. Prinsip-Prinsip Servant Leadership

1. **Empathy:** Pemimpin memahami kebutuhan dan perasaan orang lain.
2. **Listening:** Mendengarkan dengan hati dan pikiran terbuka.
3. **Awareness:** Menyadari dinamika moral dan spiritual organisasi.
4. **Foresight:** Melihat konsekuensi jangka panjang dari setiap keputusan.

5. **Stewardship:** Mengelola kekuasaan sebagai tanggung jawab, bukan hak istimewa.
6. **Commitment to Growth:** Mengembangkan potensi karyawan dan komunitas.

Robert K. Greenleaf (1970), pencetus istilah *servant leadership*, mengatakan bahwa pertanyaan moral utama seorang pemimpin adalah:

“Apakah orang lain menjadi lebih sehat, lebih bijak, lebih bebas, dan lebih mandiri karena kepemimpinannya?”

c. Aplikasi dalam Bisnis

- **Kepemimpinan Partisipatif:** Pemimpin mendorong karyawan untuk ikut serta dalam pengambilan keputusan.
- **Budaya Empati:** Perusahaan memiliki program kesejahteraan dan pengembangan karyawan.
- **Etika dalam Kepemimpinan:** Menghindari gaya otoriter, menumbuhkan kepercayaan dan integritas.
- **Model Inspiratif:** Pemimpin menjadi teladan moral yang hidup dalam kejujuran, kesetiaan, dan kasih.

Dalam *Kingdom Business*, *servant leadership* menjadi jantung organisasi — di mana kekuasaan berubah menjadi kasih yang menggerakkan.

4. Marketplace Ministry Integration: Bisnis sebagai Ladang Misi

a. Dunia Bisnis sebagai Medan Pelayanan

Selama berabad-abad, pelayanan (ministry) sering dipahami secara sempit sebagai pekerjaan di gereja atau lembaga keagamaan. Namun, dalam perspektif Kerajaan Allah, pelayanan mencakup seluruh kehidupan, termasuk dunia kerja dan bisnis.

Marketplace Ministry memandang pasar, kantor, dan ruang rapat sebagai **altar pelayanan** tempat nilai-nilai Kristus dihidupkan.

“Kamu adalah garam dunia... kamu adalah terang dunia.” (Matius 5:13–14)

Dengan demikian, pengusaha, karyawan, atau profesional Kristen memiliki panggilan untuk menjadi saksi Kristus di tengah dunia bisnis, bukan hanya di ruang ibadah.

b. Tiga Dimensi Marketplace Ministry

1. Spiritual Presence:

Menghadirkan suasana rohani di tempat kerja melalui integritas, doa, dan keteladanan hidup.

2. Ethical Practice:

Menjalankan bisnis sesuai prinsip Alkitabiah — kejujuran, keadilan, dan tanggung jawab sosial.

3. Missional Impact:

Menggunakan sumber daya bisnis untuk melayani komunitas, mendukung pendidikan, dan membantu yang lemah.

Marketplace Ministry bukan tentang berkhotbah di tempat kerja, melainkan **mempraktikkan Injil melalui tindakan dan keputusan sehari-hari**.

c. Integrasi Spiritualitas dan Profesionalisme

Pelaku bisnis Kristen dipanggil untuk menjembatani iman dan profesionalisme, antara spiritualitas dan strategi. Beberapa langkah integratif antara lain:

- Memulai rapat penting dengan doa singkat atau refleksi rohani.
- Mengadakan *ethical workshop* di perusahaan.
- Menyisihkan sebagian laba untuk misi sosial.

- Membangun jejaring pengusaha Kristen untuk pelayanan komunitas.

Dengan demikian, *marketplace* tidak lagi sekuler, tetapi menjadi bagian dari *kingdom space* — ruang di mana Tuhan berkarya melalui profesional dan pengusaha-Nya.

5. Integrasi Ketiga Model: Blueprint Kingdom Business

Model *Stewardship*, *Servant Leadership*, dan *Marketplace Ministry* saling terhubung dan membentuk satu ekosistem bisnis rohani.

Dimensi	Stewardship	Servant Leadership	Marketplace Ministry
Fokus Utama	Pengelolaan sumber daya Allah	Kepemimpinan yang melayani	Dunia bisnis sebagai misi
Tujuan	Tanggung jawab & akuntabilitas	Kesejahteraan & pertumbuhan manusia	Transformasi sosial & rohani
Ciri Khas	Integritas & tanggung jawab	Empati & pelayanan	Kesaksian & dampak komunitas
Keluaran (Outcome)	Akuntabilitas spiritual	Budaya kerja etis	Masyarakat yang diberkati

Ketiganya membentuk *The Trinitarian Framework of Kingdom Business*:

- **Bapa (Stewardship):** Sumber segala sesuatu.
- **Anak (Servant Leadership):** Teladan pelayanan.

- **Roh Kudus (Marketplace Ministry):** Kekuatan yang memampukan.

Dengan kerangka ini, *Kingdom Business* menjadi refleksi dari karya Allah Tritunggal di dunia ekonomi.

6. Dampak Model Bisnis Kerajaan terhadap Masyarakat

Model bisnis yang berakar pada prinsip Kerajaan Allah tidak hanya berdampak internal pada organisasi, tetapi juga eksternal bagi masyarakat:

- **Ekonomi:** Meningkatkan kesejahteraan melalui keadilan upah dan pemberdayaan.
- **Sosial:** Mengurangi kemiskinan melalui bisnis sosial dan program CSR berbasis iman.
- **Lingkungan:** Mengembangkan ekonomi hijau yang menjaga ciptaan.
- **Spiritual:** Meningkatkan kesadaran moral dan iman di dunia kerja.

Kingdom Business menjadi katalis untuk membangun masyarakat yang berintegritas dan berbelas kasih — mengubah pasar menjadi ladang berkat.

7. Kesimpulan Bab VI

Model-model *Kingdom Business* memperlihatkan bahwa **iman dan bisnis bukan dua dunia yang terpisah**, melainkan dua sisi dari satu panggilan yang sama: mengelola ciptaan Tuhan untuk kemuliaan-Nya.

- *Stewardship* mengajarkan tanggung jawab kepada Pemilik sejati.
- *Servant Leadership* menghidupkan semangat kasih dan empati dalam kepemimpinan.

- *Marketplace Ministry* menjadikan dunia bisnis sebagai ladang pelayanan dan kesaksian.

Ketika ketiga model ini dijalankan bersama, bisnis tidak hanya menjadi sumber pendapatan, tetapi juga sumber pemulihan — **membangun “ekonomi shalom” di mana keadilan, kasih, dan hikmat Allah memerintah.**

Bab VII – Dasar-Dasar Alkitabiah untuk Kingdom Business

(Kejadian 1:26–28; Matius 25:14–30; Kolose 3:23; Mikha 6:8; Kisah Para Rasul 2:44–47)

1. Pendahuluan: Alkitab sebagai Dasar Spiritual dan Etis Bisnis Kerajaan

Seluruh konsep *Kingdom Business* berpijak pada **fondasi Alkitabiah** yang menegaskan bahwa kehidupan ekonomi manusia adalah bagian dari rencana dan misi Allah di dunia. Alkitab tidak menolak kegiatan bisnis, perdagangan, atau penciptaan kekayaan; yang ditolak adalah penyalahgunaan kekayaan yang menyalahi keadilan dan kasih Allah.

Dalam seluruh Kitab Suci, Allah digambarkan bukan hanya sebagai Pencipta, tetapi juga sebagai **Pemberi mandat kerja, pengatur keadilan, dan sumber berkat**. Bisnis yang dijalankan dengan prinsip Kerajaan Allah bukan sekadar aktivitas duniawi, melainkan **tindakan penatalayanan spiritual (spiritual stewardship)**.

Bab ini menguraikan lima teks kunci yang menjadi pilar teologis *Kingdom Business*:

1. **Mandat Budaya (Kejadian 1:26–28)**
2. **Perumpamaan tentang Talenta (Matius 25:14–30)**
3. **Etika Kerja Kristen (Kolose 3:23–24)**
4. **Keadilan dan Kasih Setia (Mikha 6:8)**
5. **Ekonomi Komunitas Jemaat Mula-Mula (Kisah Para Rasul 2:44–47)**

Kelima teks ini membentuk “**konstitusi spiritual ekonomi Kerajaan Allah**” — di mana iman, etika, dan produktivitas dipadukan dalam kesatuan misi.

2. Kejadian 1:26–28 – Mandat Budaya: Bekerja, Mengelola, dan Mengembangkan

“Beranakcuculah dan bertambah banyak; penuhilah bumi dan taklukkanlah itu, berkuasalah atas ikan-ikan di laut dan burung-burung di udara dan atas segala binatang yang merayap di bumi.”

Ayat ini adalah **fondasi pertama teologi kerja dan ekonomi Kristen**. Allah memberikan mandat kepada manusia untuk berpartisipasi dalam karya penciptaan-Nya.

a. Panggilan untuk Berkarya dan Mengelola

Manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah (*imago Dei*), yang berarti memiliki kemampuan kreatif, rasional, dan moral untuk mengelola bumi dengan bijak. Dunia bisnis adalah salah satu bentuk nyata dari mandat ini — mencipta nilai, memanfaatkan sumber daya, dan membangun tatanan sosial yang produktif.

b. Etika Ekologis dan Ekonomi

“Menaklukkan bumi” bukan berarti mengeksploitasi, melainkan **menata dan memelihara** ciptaan. Dalam konteks bisnis, hal ini berarti menjaga keseimbangan antara produksi dan pelestarian, antara efisiensi ekonomi dan keberlanjutan lingkungan.

c. Keterpanggilan Produktivitas

Mandat ini juga menegaskan bahwa Allah menghendaki manusia untuk produktif — bekerja keras, berinovasi, dan menghasilkan buah. Dengan demikian, *Kingdom Business* menjadi sarana penggenapan mandat budaya: bekerja dengan iman, mengelola dengan tanggung jawab, dan menghasilkan dengan kasih.

3. Matius 25:14–30 – Perumpamaan tentang Talenta: Akuntabilitas dan Inovasi

Perumpamaan ini menegaskan prinsip penting dalam bisnis Kerajaan Allah: **setiap orang adalah penatalayan yang harus mengembangkan potensi dan sumber daya yang dipercayakan Tuhan.**

a. Tanggung Jawab atas Amanat Allah

Para hamba dalam perumpamaan ini menerima talenta sesuai dengan kemampuan mereka. Talenta melambangkan sumber daya ekonomi, bakat, dan peluang yang harus dikembangkan. Pengelolaan yang baik menghasilkan pertumbuhan, sedangkan ketakutan dan kemalasan menghasilkan kehilangan.

“Hai hamba yang baik dan setia, engkau telah setia dalam perkara kecil, aku akan memberikan kepadamu tanggung jawab dalam perkara yang besar.” (ayat 21)

Ayat ini menggambarkan **etika kerja Kristen** yang berbasis tanggung jawab, keberanian berinovasi, dan kesetiaan dalam hal kecil.

b. Kreativitas sebagai Bentuk Iman

Hamba yang tidak menggunakan talenta karena takut menunjukkan kurangnya iman. Dalam *Kingdom Business*, iman sejati mendorong seseorang untuk berinovasi, mengambil risiko dengan hikmat, dan menghasilkan nilai tambah bagi sesama.

c. Pertanggungjawaban Akhir

Setiap pengusaha Kristen akan dimintai pertanggungjawaban, bukan hanya atas laba finansial, tetapi atas dampak moral dan spiritual dari usahanya. Prinsip *accountability before God* menjadi landasan etika korporasi dalam Kerajaan Allah.

4. Kolose 3:23–24 – Etika Kerja: Bekerja untuk Tuhan, Bukan untuk Manusia

“Apapun juga yang kamu perbuat, perbuatlah dengan segenap hatimu seperti untuk Tuhan dan bukan untuk manusia. Kamu tahu bahwa dari Tuhanlah kamu akan menerima bagian yang ditentukan bagimu sebagai upah.”

a. Kerja sebagai Ibadah

Ayat ini menjadikan pekerjaan sebagai tindakan penyembahan. Dalam perspektif *Kingdom Business*, setiap aktivitas — dari produksi hingga manajemen — adalah bagian dari liturgi kehidupan yang memuliakan Allah.

b. Motivasi Transendental

Motivasi utama seorang pelaku bisnis bukanlah gaji, prestise, atau promosi, melainkan kesetiaan kepada Tuhan. Ini menanamkan **etos kerja spiritual** yang kuat: bekerja bukan karena diawasi manusia, melainkan karena dilihat Allah.

c. Implikasi dalam Dunia Modern

Dalam era digital dan kompetitif, etika kerja Alkitabiah menuntut profesionalisme, tanggung jawab, dan keunggulan (excellence). Seorang karyawan yang rajin, jujur, dan konsisten sedang “beribadah” melalui pekerjaannya.

5. Mikha 6:8 – Keadilan dan Kasih Setia: Prinsip Moral Ekonomi Kerajaan

“Hai manusia, telah diberitahukan kepadamu apa yang baik. Dan apakah yang dituntut Tuhan daripadamu selain berlaku adil, mencintai kesetiaan, dan hidup dengan rendah hati di hadapan Allahmu?”

Ayat ini adalah **piagam moral Kerajaan Allah**, dan menjadi panduan etis utama bagi dunia bisnis.

a. Berlaku Adil

Keadilan (*justice*) dalam bisnis berarti memperlakukan karyawan, pelanggan, dan mitra kerja secara jujur dan setara. Tidak ada ruang bagi eksploitasi, korupsi, atau diskriminasi.

b. Mencintai Kesetiaan

Kesetiaan (*faithfulness*) berarti menjalankan komitmen jangka panjang — kepada Tuhan, kepada konsumen, dan kepada komunitas. Perusahaan yang setia menumbuhkan kepercayaan publik dan menjadi berkat bagi masyarakat.

c. Hidup dengan Rendah Hati

Kerendahan hati adalah dasar moral seorang pemimpin bisnis Kerajaan. Ia sadar bahwa keberhasilan bukan hasil usaha manusia semata, melainkan anugerah Tuhan. Prinsip ini membentuk karakter kepemimpinan yang empatik, melayani, dan tidak arogan.

Dengan demikian, Mikha 6:8 menjadi **kompas moral ekonomi Kerajaan Allah** — mengarahkan setiap pelaku bisnis untuk menegakkan keadilan, kesetiaan, dan kerendahan hati dalam setiap transaksi.

6. Kisah Para Rasul 2:44–47 – Ekonomi Komunitas: Solidaritas dan Berkat

“Dan semua orang yang telah menjadi percaya tetap bersatu, dan segala kepunyaan mereka adalah kepunyaan bersama... Mereka membagi-bagikan kepada semua orang sesuai dengan keperluan masing-masing.”

Ayat ini menunjukkan bagaimana jemaat mula-mula menghidupi **ekonomi kasih dan solidaritas**. Mereka tidak kehilangan inisiatif pribadi, tetapi menempatkan semua kepemilikan dalam semangat berbagi dan pelayanan.

a. Prinsip Keadilan Komunal

Ekonomi Kerajaan Allah bukan komunisme, melainkan komunitas kasih di mana kepemilikan pribadi dipahami dalam kerangka penatalayanan bersama. Setiap orang memberi sesuai kemampuan dan menerima sesuai kebutuhan.

b. Spiritualitas Berbagi

Dalam *Kingdom Business*, semangat ini diwujudkan melalui *Corporate Social Responsibility* yang berorientasi kasih, bukan promosi. Perusahaan menjadi saluran berkat yang menghidupi semangat jemaat mula-mula.

c. Buah dari Ekonomi Kerajaan

Ayat 47 menegaskan: “Dan mereka disukai semua orang dan tiap-tiap hari Tuhan menambah jumlah mereka.”

Artinya, bisnis yang dijalankan dengan kasih dan keadilan akan menarik hati orang dan menjadi kesaksian hidup tentang kasih Kristus.

7. Integrasi Kelima Teks: Peta Teologis Kingdom Business

Lima teks di atas dapat dirangkum sebagai **peta moral dan spiritual ekonomi Kerajaan Allah** berikut:

Ayat	Tema Utama	Prinsip untuk Bisnis
Kejadian 1:26–28	Mandat Budaya	Panggilan untuk bekerja dan mengelola bumi
Matius 25:14–30	Talenta	Akuntabilitas dan produktivitas rohani
Kolose 3:23–24	Etika Kerja	Kerja sebagai ibadah dan kesetiaan
Mikha 6:8	Moral Ekonomi	Keadilan, kasih setia, dan kerendahan hati
Kisah 2:44–47	Ekonomi Komunal	Solidaritas dan kesejahteraan sosial

Kelima prinsip ini membentuk dasar teologis *Kingdom Business* yang mengintegrasikan **iman, etika, dan produktivitas** dalam satu visi Kerajaan Allah: *“on earth as it is in heaven.”*

8. Kesimpulan Bab VII

Fondasi Alkitabiah *Kingdom Business* menunjukkan bahwa Allah memanggil umat-Nya untuk **mengelola dunia ekonomi dengan nilai-nilai surgawi**. Setiap keputusan bisnis — dari strategi produksi hingga distribusi keuntungan — harus menjadi cermin kasih, keadilan, dan kesetiaan Allah.

Bisnis yang dijalankan dengan prinsip Kerajaan Allah tidak hanya menghasilkan kekayaan material, tetapi juga **buah rohani**: kepercayaan, keadilan sosial, dan damai sejahtera (*shalom*).

Dengan demikian, pengusaha Kristen bukan sekadar pelaku ekonomi, tetapi **imam-imam marketplace** — pembawa terang dan kasih Allah di tengah sistem pasar global yang sering gelap oleh keserakahan.

Bab VIII – Prinsip-Prinsip Manajemen dalam Perspektif Kerajaan Allah

(Perencanaan, Kepemimpinan, Pengambilan Keputusan, Pengelolaan Sumber Daya, dan Tanggung Jawab Sosial)

1. Pendahuluan: Manajemen Sebagai Penatalayanan Spiritual

Dalam pandangan dunia sekuler, manajemen sering dimaknai sebagai seni dan ilmu untuk mencapai tujuan melalui orang lain secara efisien dan efektif. Namun, dalam konteks *Kingdom Business*, manajemen tidak berhenti pada aspek teknis atau efisiensi semata, tetapi naik ke dimensi spiritual — menjadi **penatalayanan ilahi (divine stewardship)**.

Setiap proses manajemen — mulai dari perencanaan hingga evaluasi — harus mencerminkan karakter Allah sebagai Tuhan yang tertib, bijaksana, dan adil. Prinsip ini berakar pada 1 Korintus 14:33:

“Sebab Allah tidak menghendaki kekacauan, tetapi damai sejahtera.”

Dengan demikian, manajemen dalam Kerajaan Allah bukan sekadar mengatur sumber daya, melainkan **menghadirkan tatanan surgawi**

dalam dunia ekonomi — suatu bentuk ibadah melalui administrasi dan kepemimpinan yang kudus.

2. Perencanaan (Planning): Hikmat Ilahi dalam Menentukan Arah

a. Makna Spiritualitas dalam Perencanaan

Perencanaan dalam perspektif Kerajaan Allah bukan sekadar menentukan target atau proyeksi laba, tetapi **mencari kehendak Tuhan dalam setiap langkah strategis**.

“Dalam hati manusia ada banyak rancangan, tetapi keputusan Tuhanlah yang terlaksana.” (Amsal 19:21)

Perencanaan yang sejati dimulai dengan doa, refleksi, dan penyelarasan visi bisnis dengan tujuan Kerajaan Allah. Setiap rencana harus melewati uji nilai: *Apakah ini memuliakan Tuhan? Apakah ini memberkati sesama? Apakah ini berkelanjutan dan adil?*

b. Prinsip- Prinsip Alkitabiah dalam Perencanaan

1. Vision-Driven (Nehemia 2:17–18):

Seperti Nehemia, pemimpin bisnis harus memiliki visi rohani yang jelas dan menginspirasi.

2. Wisdom-Based (Yakobus 1:5):

Hikmat Allah lebih penting daripada analisis statistik.

3. Collaborative Planning:

Melibatkan orang lain dalam perencanaan sebagai wujud kerendahan hati dan partisipasi komunitas.

4. Faith-Oriented:

Rencana harus disertai iman — bukan bersandar pada kekuatan manusia, tetapi pada penyelenggaraan Allah.

Dengan demikian, *Kingdom Planning* menjadi bentuk ibadah yang menyatukan logika manajerial dan hikmat surgawi.

3. Kepemimpinan (Leadership): Melayani, Bukan Menguasai

a. Kepemimpinan Yesus sebagai Model

Yesus Kristus memperkenalkan model kepemimpinan yang berbeda dari dunia:

"Barangsiapa ingin menjadi besar di antara kamu, hendaklah ia menjadi pelayanmu." (Markus 10:43)

Dalam *Kingdom Business*, kepemimpinan bukan tentang kekuasaan, tetapi **tentang pengaruh moral, pelayanan kasih, dan keteladanan hidup.**

b. Karakter Pemimpin Kerajaan Allah

1. **Integritas (Amsal 11:3):** Kejujuran sebagai dasar kepercayaan.
2. **Empati:** Mampu memahami penderitaan dan kebutuhan orang lain.
3. **Kebijaksanaan (1 Raja-Raja 3:9):** Seperti Salomo, pemimpin harus memohon hati yang peka terhadap keadilan.
4. **Rendah Hati (Filipi 2:3):** Tidak mencari kehormatan diri, tetapi mengutamakan kepentingan orang lain.
5. **Ketekunan (2 Timotius 4:7):** Tidak mudah menyerah dalam menghadapi tekanan.

Pemimpin dalam Kerajaan Allah adalah **imam dan gembala**, bukan diktator; ia menuntun, bukan memaksa; ia memotivasi, bukan mengintimidasi.

c. Servant Leadership dalam Praksis Organisasi

- Melibatkan karyawan dalam proses pengambilan keputusan.
- Menjadikan kesejahteraan karyawan prioritas strategis.
- Mengembangkan potensi manusia sebagai bagian dari misi organisasi.

Pemimpin yang melayani bukan kehilangan otoritas, melainkan mendapatkan otoritas sejati dari kasih dan teladan moral.

4. Pengambilan Keputusan (Decision Making): Antara Iman dan Hikmat

a. Dimensi Spiritual dalam Pengambilan Keputusan

Dalam manajemen konvensional, keputusan didasarkan pada data, analisis, dan risiko. Namun, dalam *Kingdom Management*, keputusan juga harus melalui **discernment rohani** — mendengarkan suara Roh Kudus dan mempertimbangkan kehendak Allah.

“Percayalah kepada Tuhan dengan segenap hatimu, dan jangan bersandar kepada pengertianmu sendiri.” (Amsal 3:5)

b. Tahapan Pengambilan Keputusan dalam Prinsip Kerajaan Allah

1. Doa dan Penyerahan (Prayerful Surrender):

Keputusan dimulai dengan mencari hikmat Tuhan, bukan hanya nasihat manusia.

2. Nilai Sebagai Filter:

Setiap opsi diuji berdasarkan nilai kebenaran, keadilan, kasih, dan tanggung jawab.

3. Konsultasi Komunitas:

Dalam Kisah Para Rasul 15, keputusan besar diambil melalui dialog dan kebersamaan.

4. Faith and Risk:

Keputusan iman seringkali membutuhkan keberanian untuk melangkah di luar zona aman, selama selaras dengan kehendak Tuhan.

c. Prinsip Akhir: Peace as Confirmation

Dalam Filipi 4:7, Paulus menulis bahwa “damai sejahtera Allah yang melampaui segala akal” menjadi tanda kehadiran kehendak Tuhan. Dalam konteks bisnis, *peace* (shalom) adalah indikator rohani yang menandakan keputusan yang benar.

5. Pengelolaan Sumber Daya (Resource Management): Efisiensi yang Kudus

a. Manusia, Modal, dan Alam sebagai Amanat

Semua sumber daya dalam bisnis — manusia, modal, dan lingkungan — adalah **titipan ilahi**. Karena itu, prinsip pengelolaan sumber daya dalam Kerajaan Allah bukanlah eksploitasi, tetapi **penatalayanan penuh kasih**.

“Tuhan Allah mengambil manusia itu dan menempatkannya dalam taman Eden untuk mengusahakan dan memelihara taman itu.” (Kejadian 2:15)

b. Prinsip-Prinsip Pengelolaan Sumber Daya

1. Manusia sebagai Citra Allah:

Perlakukan setiap karyawan sebagai pribadi yang memiliki martabat, bukan sekadar alat produksi.

2. Modal sebagai Amanat:

Keuangan perusahaan harus dikelola dengan transparansi dan tanggung jawab moral.

3. Lingkungan sebagai Titipan:

Pengelolaan lingkungan harus berbasis keberlanjutan dan tanggung jawab ekologis.

4. Waktu sebagai Karunia:

Produktivitas tidak boleh mengorbankan keseimbangan hidup; sabat tetap penting sebagai bentuk penghormatan kepada Allah.

c. Spiritualitas Stewardship dalam Operasi Bisnis

Pengusaha Kristen harus memandang pengelolaan sumber daya sebagai bagian dari liturgi kerja. Setiap keputusan investasi, produksi, atau distribusi harus dilakukan dalam kesadaran bahwa **“kerja adalah ibadah”** dan bahwa semua hasilnya harus dikembalikan untuk kemuliaan Tuhan.

6. Tanggung Jawab Sosial (Social Responsibility): Bisnis sebagai Berkat

a. Teologi Sosial dalam Kerajaan Allah

Kerajaan Allah selalu berpihak kepada keadilan sosial dan kesejahteraan komunitas. Dalam Lukas 4:18, Yesus mengutip nubuat Yesaya:

“Roh Tuhan ada pada-Ku, oleh sebab Ia telah mengurapi Aku untuk menyampaikan kabar baik kepada orang miskin...”

Ayat ini menjadi dasar bagi tanggung jawab sosial bisnis — bukan sekadar program filantropi, tetapi **panggilan kenabian** untuk menghadirkan keadilan ekonomi.

b. Dimensi Praktis CSR dalam Perspektif Kerajaan Allah

1. Economic Empowerment:

Membantu masyarakat kecil agar mandiri, bukan tergantung.

2. Education and Mentorship:

Memberi beasiswa, pelatihan keterampilan, dan pendampingan UMKM.

3. Environmental Stewardship:

Menjalankan produksi berwawasan hijau dan melindungi ciptaan.

4. Spiritual Responsibility:

Menjadi saksi Kristus melalui tindakan kasih dan integritas.

c. Keadilan dan Kasih Sebagai Dasar CSR

Tanggung jawab sosial Kristen berakar pada Mikha 6:8 — berlaku adil, mencintai kesetiaan, dan hidup rendah hati. CSR bukan sekadar proyek sosial, melainkan **ekspresi nyata kasih Allah dalam konteks ekonomi**.

7. Integrasi Lima Prinsip Manajemen Kerajaan

Aspek Manajemen	Prinsip Kerajaan Allah	Tujuan Spiritual
Perencanaan	Doa dan Hikmat	Menyelaraskan visi bisnis dengan kehendak Allah
Kepemimpinan	Pelayanan dan Keteladanan	Membentuk budaya kasih dan integritas
Keputusan	Hikmat dan Damai Sejahtera	Menghadirkan kehendak Tuhan dalam strategi
Pengelolaan Sumber Daya	Penatalayanan dan Keberlanjutan	Memuliakan Tuhan melalui pengelolaan bijak
Tanggung Jawab Sosial	Keadilan dan Kasih	Memberkati masyarakat dan menciptakan <i>shalom</i>

Kelima prinsip ini membentuk **kerangka manajemen rohani (spiritual management framework)** yang menegakkan nilai-nilai Kerajaan Allah di dunia kerja modern.

8. Kesimpulan Bab VIII

Manajemen dalam perspektif Kerajaan Allah bukan sekadar alat kontrol, tetapi **alat penebusan (instrument of redemption)**. Melalui proses perencanaan, kepemimpinan, pengambilan keputusan, dan pengelolaan sumber daya yang benar, pelaku bisnis Kristen menjadi bagian dari karya Allah untuk memulihkan dunia.

Bisnis yang dikelola dengan prinsip manajemen Kerajaan akan menghasilkan bukan hanya *profit*, tetapi juga *peace*; bukan hanya *growth*, tetapi juga *grace*. Dengan demikian, manajemen menjadi bentuk pelayanan yang menghadirkan tata ekonomi surgawi di bumi — “*Thy Kingdom come, Thy will be done, on earth as it is in heaven.*”

Bab IX – Kingdom Entrepreneurship dan Marketplace Mission

(Kewirausahaan Kerajaan dan Misi di Dunia Bisnis)

1. Pendahuluan: Kewirausahaan Sebagai Panggilan Ilahi

Dalam dunia modern, istilah *entrepreneurship* sering diidentikkan dengan inovasi, risiko, dan keuntungan. Namun dalam konteks Kerajaan Allah, kewirausahaan bukan hanya persoalan ekonomi, melainkan **panggilan spiritual untuk mencipta, melayani, dan menebus dunia.**

Seorang *kingdom entrepreneur* bukan hanya pencipta lapangan kerja, tetapi juga **agen transformasi Kerajaan Allah** di tengah sistem ekonomi dunia. Ia menyadari bahwa setiap ide bisnis, inovasi teknologi, dan peluang pasar adalah kesempatan untuk mewujudkan kasih, keadilan, dan hikmat Allah.

"Sebab kita adalah kawan sekerja Allah; kamu adalah ladang Allah, bangunan Allah." (1 Korintus 3:9)

Ayat ini menegaskan bahwa pengusaha Kristen bukan hanya bekerja *untuk* Tuhan, tetapi *bersama* Tuhan. Kewirausahaan Kerajaan berarti menjadi mitra ilahi dalam mengelola dunia, menciptakan nilai, dan memberkati banyak orang.

2. Hakikat Kingdom Entrepreneurship

a. Definisi Teologis

Kingdom Entrepreneurship dapat didefinisikan sebagai:

"Kegiatan kreatif dan produktif yang dilakukan oleh pengikut Kristus untuk mengembangkan potensi ciptaan Allah dengan prinsip kebenaran, keadilan, kasih, dan pelayanan — demi kemuliaan Tuhan dan kesejahteraan sesama."

Dengan demikian, kewirausahaan dalam Kerajaan Allah bukan hanya tentang inovasi ekonomi, tetapi tentang **partisipasi dalam misi penebusan (missio Dei)**.

b. Empat Pilar Kingdom Entrepreneurship

1. **Purpose (Tujuan):** Semua kegiatan bisnis diarahkan untuk memuliakan Allah.
2. **People (Manusia):** Fokus pada pemberdayaan, bukan eksploitasi.

3. **Process (Proses):** Dilakukan dengan kejujuran, integritas, dan kasih.
4. **Profit (Keuntungan):** Dipahami sebagai berkat untuk dibagikan, bukan disimpan.

Keempat pilar ini menggeser paradigma kewirausahaan dari *ego-centric* menuju *God-centric*.

3. Ciri-Ciri Seorang Kingdom Entrepreneur

a. Spiritual Visionary

Memiliki visi yang dilahirkan dari doa dan kepekaan terhadap kehendak Tuhan. Ia tidak hanya melihat peluang pasar, tetapi juga **kehendak Allah dalam peluang itu**.

b. Moral Innovator

Mengembangkan produk, teknologi, atau sistem baru yang membawa kebaikan sosial dan tidak menimbulkan kerusakan moral maupun ekologis.

c. Faithful Risk-Taker

Berani mengambil risiko berdasarkan iman, bukan spekulasi. Seperti Abraham yang melangkah tanpa tahu ke mana ia akan pergi (Ibrani 11:8).

d. Transformational Servant

Menggunakan bisnis untuk mengubah kehidupan orang lain — bukan hanya dari segi ekonomi, tetapi juga spiritual dan sosial.

e. Community Builder

Melihat bisnis sebagai sarana membangun komunitas dan memperkuat solidaritas sosial.

Seorang *kingdom entrepreneur* bukan hanya pemilik modal, melainkan **pembawa damai dan pembangun nilai-nilai surgawi** dalam sistem ekonomi dunia.

4. Dasar Alkitabiah Kewirausahaan Kerajaan

Beberapa tokoh Alkitab menunjukkan semangat kewirausahaan yang rohani:

a. Yusuf (Kejadian 41:38–49)

Yusuf menjadi teladan *kingdom entrepreneur* karena mengelola sumber daya secara strategis dan berintegritas tinggi. Ia mengubah krisis menjadi kesempatan, dan berkatnya meluas ke seluruh Mesir.

“Tidak ada seorang pun seperti dia yang begitu berakal budi dan bijaksana.” (Kejadian 41:39)

b. Amsal 31:10–31 – Istri yang Cakap

Ayat ini menggambarkan perempuan yang rajin, produktif, dan berorientasi pada nilai. Ia membeli ladang, menenun kain, berdagang dengan jujur — sebuah model wirausaha yang saleh.

c. Paulus (Kisah Para Rasul 18:3)

Paulus, selain rasul, juga pembuat tenda. Ia menunjukkan bahwa pelayanan dan pekerjaan profesional dapat berjalan beriringan. *Marketplace ministry* menemukan pijakannya di sini.

Ketiga figur ini menunjukkan bahwa entrepreneurship adalah bagian integral dari spiritualitas kerja dan misi Allah.

5. Tujuan Kewirausahaan dalam Kerajaan Allah

Kewirausahaan Kerajaan memiliki tiga tujuan utama yang bersifat spiritual, sosial, dan ekonomis:

1. **Glorification (Pemuliaan):** Memuliakan Tuhan melalui etika dan keunggulan kerja.
2. **Transformation (Transformasi):** Mengubah struktur sosial-ekonomi yang tidak adil menjadi sistem yang berkeadilan.
3. **Blessing (Berkat):** Memberkati komunitas, mengentaskan kemiskinan, dan menumbuhkan harapan baru.

Dengan demikian, bisnis bukan hanya *engine of profit*, tetapi *engine of blessing*.

6. Marketplace Mission: Dunia Bisnis sebagai Ladang Misi

a. Marketplace sebagai Arena Misi Global

Dunia bisnis modern — dengan jutaan pekerja dan pelaku ekonomi — adalah **ladang misi terbesar di abad ke-21**. Di sinilah Injil dapat dihidupi secara konkret: melalui kejujuran, keadilan, pelayanan, dan kasih dalam tindakan bisnis sehari-hari.

Yesus berkata:

“Kamu adalah garam dunia... kamu adalah terang dunia.” (Matius 5:13–14)

Artinya, pelaku bisnis Kristen harus menjadi **agen transformasi** yang menjaga moralitas dan menyinari kegelapan etika dunia ekonomi.

b. Dimensi Marketplace Mission

1. **Missional Integrity:** Hidup dengan integritas di tempat kerja adalah bentuk kesaksian iman.
2. **Missional Impact:** Menggunakan sumber daya bisnis untuk membantu masyarakat dan misi gereja.
3. **Missional Culture:** Menciptakan budaya kerja yang menghormati Allah dan mengasihi sesama.

c. Contoh Praktik Nyata

- Pemilik bisnis membuka waktu doa bersama karyawan setiap minggu.
- Perusahaan mengalokasikan dana sosial untuk pendidikan anak miskin.
- Startup digital menggunakan teknologi untuk memajukan petani kecil atau pengrajin lokal.

Semua ini adalah bentuk *marketplace evangelism* — Injil yang dihidupi, bukan hanya diucapkan.

7. Integrasi Entrepreneurship dan Misi: Model "Business as Mission (BAM)"

Konsep **Business as Mission (BAM)** lahir dari kesadaran bahwa bisnis bukan sekadar instrumen ekonomi, melainkan juga **alat misi dan pelayanan sosial**.

a. Tujuan BAM

- Mengintegrasikan iman dan pekerjaan.
- Menggunakan bisnis untuk memenuhi kebutuhan masyarakat.
- Memberi kesaksian Kristus melalui tindakan nyata.

b. Prinsip Utama BAM

1. **Profit with Purpose:** Keuntungan digunakan untuk tujuan ilahi.
2. **People before Profit:** Karyawan dan pelanggan dihargai sebagai citra Allah.
3. **Planet as Sacred Trust:** Alam diperlakukan sebagai titipan Tuhan.
4. **Presence of Christ:** Kristus nyata melalui cara kerja dan kepemimpinan.

c. Implikasi bagi Dunia Modern

Model ini menuntun para pengusaha Kristen untuk membangun perusahaan yang berkelanjutan (*sustainable*), beretika (*ethical*), dan berorientasi misi (*missional*).

8. Entrepreneurial Spirituality: Roh Kudus sebagai Sumber Kreativitas

Dalam *Kingdom Entrepreneurship*, kreativitas bukan hanya hasil kecerdasan manusia, melainkan ilham Roh Kudus.

“Tetapi kamu akan menerima kuasa, kalau Roh Kudus turun ke atas kamu.” (Kisah Para Rasul 1:8)

Roh Kudus adalah sumber inspirasi, keberanian, dan hikmat dalam mengambil keputusan bisnis. Ia menolong pengusaha untuk melihat peluang dari perspektif Kerajaan — bukan hanya dari logika ekonomi.

Ciri spiritual entrepreneur:

- Memulai setiap ide bisnis dengan doa.
- Mengandalkan bimbingan rohani dalam perencanaan.
- Membedakan mana visi dari Allah dan mana ambisi pribadi.
- Mengukur keberhasilan bukan dari laba, tetapi dari dampak bagi kehidupan orang lain.

Dengan demikian, entrepreneurship menjadi bentuk *spiritual creativity* — ekspresi dari gambar Allah dalam diri manusia yang diciptakan untuk berkreasi.

9. Dampak Kingdom Entrepreneurship dan Marketplace Mission

Kewirausahaan dan misi yang berakar pada nilai Kerajaan Allah memiliki dampak luas:

Bidang	Dampak Kerajaan Allah
Ekonomi	Pertumbuhan inklusif dan distribusi berkeadilan.
Sosial	Pemberdayaan masyarakat dan penurunan kemiskinan.
Lingkungan	Bisnis hijau dan tanggung jawab ekologis.
Spiritual	Kesaksian iman di dunia kerja.
Budaya	Perubahan mindset dari "kerja untuk uang" menjadi "kerja untuk Tuhan."

Dalam konteks Indonesia, *Kingdom Entrepreneurship* juga dapat menjadi **strategi misi nasional** — menggabungkan nilai iman, gotong royong, dan kemandirian ekonomi lokal dalam satu semangat pelayanan kepada bangsa.

10. Kesimpulan Bab IX

Kingdom Entrepreneurship dan Marketplace Mission menegaskan bahwa dunia bisnis adalah bagian dari medan pelayanan Tuhan. Pengusaha Kristen bukan sekadar pencipta kekayaan, tetapi **penyebar nilai-nilai Kerajaan Allah**: kasih, keadilan, dan harapan.

Bisnis dalam Kerajaan Allah berfungsi sebagai:

- **Panggilan (Calling):** Menjawab mandat budaya.
- **Pelayanan (Ministry):** Mengasihi dan memberdayakan sesama.
- **Misi (Mission):** Menyebarkan terang Kristus di pasar dunia.

Melalui wirausaha yang berlandaskan iman, dunia bisnis dapat menjadi **altar penyembahan**, tempat di mana kerja, kasih, dan hikmat bertemu — dan dari situ lahirlah transformasi ekonomi yang kudus.

Bab X – Studi Kasus dan Aplikasi Kontekstual di Indonesia

(Kingdom Business dalam Praktik UMKM, Koperasi, dan Perusahaan Berbasis Iman)

1. Pendahuluan: Kontekstualisasi Prinsip Kerajaan Allah di Dunia Bisnis Indonesia

Indonesia adalah negara yang unik: kaya sumber daya alam, beragam budaya, dan memiliki warisan spiritualitas yang dalam. Dalam konteks ini, penerapan *Kingdom Business* bukan hanya mungkin, tetapi **sangat relevan**. Dunia bisnis Indonesia, terutama sektor UMKM dan koperasi, merupakan wadah strategis untuk menghadirkan nilai-nilai Kerajaan Allah — kejujuran, keadilan, gotong royong, dan tanggung jawab sosial.

Lebih dari 97% lapangan kerja di Indonesia disediakan oleh sektor UMKM, dan sebagian besar pelakunya adalah orang-orang beriman. Artinya, **jika sektor ini hidup dengan nilai-nilai Kerajaan Allah, maka transformasi ekonomi bangsa akan berjalan dari akar rumput.**

Dalam bab ini dibahas beberapa bentuk penerapan *Kingdom Business* di Indonesia: mulai dari **usaha mikro dan menengah (UMKM)**, **koperasi berbasis nilai Kristiani**, hingga **perusahaan besar yang berkomitmen terhadap etika spiritual dan tanggung jawab sosial.**

2. Prinsip “Si Tou Timou Tumou Tou” dan Gotong Royong sebagai Nilai Kerajaan

Falsafah Minahasa *Si Tou Timou Tumou Tou* (manusia hidup untuk memanusiaikan manusia) mencerminkan prinsip inti dari *Kingdom Business*. Ia menegaskan bahwa bisnis bukan sekadar mencari untung, tetapi **membangun kehidupan dan martabat manusia**.

Demikian pula dengan semangat *gotong royong* — kerja sama dan solidaritas sosial — adalah bentuk nyata dari kasih dan keadilan sosial dalam konteks Indonesia. Ketika kedua nilai ini diintegrasikan dengan prinsip Kerajaan Allah, lahirlah **etika bisnis Nusantara yang berjiwa spiritual**.

Prinsip ini dapat dirangkum sebagai:

“Bisnis bukan sekadar alat mencari uang, tetapi sarana memuliakan Tuhan dan menghidupkan sesama.”

3. Studi Kasus 1: UMKM Kristen dan Pemberdayaan Ekonomi Komunitas

a. Latar Belakang

Banyak pelaku UMKM di Indonesia menghadapi tantangan seperti keterbatasan modal, pemasaran, dan akses digital. Namun, beberapa komunitas Kristen telah mengembangkan model bisnis yang berakar pada nilai-nilai Alkitabiah.

b. Contoh Kasus

Sebuah kelompok pengusaha muda di Manado membentuk *Komunitas Bisnis Iman (KBI)*, yang memadukan pelatihan kewirausahaan, mentoring rohani, dan pemasaran digital. Mereka menetapkan prinsip 3P: **Pray, Plan, Produce**.

- **Pray:** Setiap ide bisnis dimulai dengan doa dan renungan Alkitab.

- **Plan:** Perencanaan dilakukan dengan kejujuran dan transparansi.
- **Produce:** Produk dibuat dengan integritas dan nilai tambah sosial.

Hasilnya: selain meningkatkan pendapatan anggota, mereka juga membuka lapangan kerja baru dan mendukung program sosial gereja.

c. Implikasi Teologis

Model ini menunjukkan bahwa *Kingdom Entrepreneurship* dapat menjadi gerakan sosial-transformatif, bukan hanya ekonomi. Melalui bisnis yang dijalankan dengan iman dan kasih, komunitas ini telah mewujudkan prinsip *shalom economy* — kesejahteraan yang menyeluruh bagi manusia dan lingkungan.

4. Studi Kasus 2: Koperasi Berbasis Nilai-Nilai Kerajaan Allah

a. Konteks

Koperasi merupakan salah satu bentuk paling konkret dari prinsip *ekonomi Kerajaan*, karena menekankan kepemilikan bersama, keadilan distributif, dan partisipasi komunitas.

b. Contoh Kasus: Koperasi “Bethlehem Sejahtera” di Yogyakarta

Koperasi ini didirikan oleh sekelompok pelaku usaha kecil Kristen yang memiliki visi “Bisnis sebagai Berkat”. Mereka menerapkan lima prinsip spiritual:

1. **Transparansi dalam keuangan** (tidak ada manipulasi laporan).
2. **Keadilan dalam pembagian hasil.**
3. **Doa sebelum rapat.**
4. **Tanggung jawab sosial melalui beasiswa anak karyawan.**
5. **Program pelatihan karakter dan kepemimpinan rohani.**

Koperasi ini kini berkembang menjadi lembaga keuangan mikro yang dipercaya banyak orang lintas agama karena reputasinya yang jujur dan melayani.

c. Analisis

Koperasi ini menjadi model *Kingdom Business* yang berfungsi sebagai **gereja di marketplace** — bukan secara formal, tetapi secara fungsional. Integritas, kasih, dan tanggung jawab menjadi daya tarik spiritual yang nyata di tengah sistem ekonomi yang sering tidak adil.

5. Studi Kasus 3: Perusahaan Besar dan Etika Kerajaan Allah

a. Transformasi Etika dalam Korporasi

Beberapa perusahaan besar di Indonesia mulai menanamkan nilai-nilai spiritual dalam budaya kerja mereka — bukan hanya sebagai formalitas, tetapi sebagai **pilar moral manajemen**.

Contohnya, sebuah perusahaan agribisnis nasional menerapkan prinsip “*Bless to be a Blessing*” dalam visi korporasi mereka. Setiap tahun, sebagian laba disalurkan untuk:

- Program kesejahteraan petani kecil.
- Reboisasi dan konservasi hutan.
- Beasiswa pendidikan untuk anak-anak desa sekitar.

Selain itu, perusahaan mengadakan sesi doa sukarela bagi karyawan yang ingin memulai hari kerja dengan refleksi rohani.

b. Analisis

Pendekatan ini menunjukkan bahwa *Kingdom Values* dapat diterapkan tanpa harus mengubah struktur perusahaan menjadi lembaga keagamaan. Dengan mempraktikkan kasih dan keadilan, bisnis besar

dapat menjadi **agen penebusan sosial**, menghadirkan *shalom* dalam rantai pasok global.

6. Studi Kasus 4: Startup Sosial Berbasis Iman dan Teknologi

a. Konteks

Generasi muda Kristen Indonesia kini banyak terjun ke dunia digital. Dalam dunia *startup*, mereka menemukan peluang untuk melayani Tuhan melalui teknologi.

b. Contoh Kasus: Aplikasi “Rhema”

Sebuah *startup* kecil di Bandung menciptakan aplikasi edukasi rohani dan literasi keuangan bagi generasi muda. Aplikasi ini menawarkan renungan harian, konsultasi bisnis etis, dan forum diskusi antar pengusaha Kristen muda.

Visinya adalah menggabungkan **spiritual growth dan financial wisdom**.

Pendapatan dari iklan dan langganan digunakan untuk mendanai pelatihan kewirausahaan bagi komunitas miskin di sekitar Bandung.

c. Analisis

Model ini mencerminkan *Marketplace Ministry 4.0* — integrasi iman, teknologi, dan misi sosial. Ia menunjukkan bahwa *Kingdom Business* tidak ketinggalan zaman, tetapi justru **menginspirasi inovasi digital yang bermakna secara rohani**.

7. Prinsip Praktis Aplikasi Kingdom Business di Indonesia

Dari berbagai studi kasus di atas, dapat dirumuskan beberapa prinsip implementatif:

1. Doa Sebagai Awal Strategi:

Setiap keputusan bisnis diawali dengan doa dan refleksi Alkitab.

2. Etika dan Transparansi:

Laporkan keuangan secara jujur, hindari korupsi, suap, atau mark-up.

3. Keadilan dalam Upah:

Bayar karyawan secara layak, dan sediakan fasilitas yang manusiawi.

4. Tanggung Jawab Sosial:

Sisihkan sebagian keuntungan untuk kegiatan sosial dan pendidikan.

5. Pelestarian Alam:

Terapkan prinsip *green business* dan pengelolaan lingkungan yang berkelanjutan.

6. Komunitas Sebagai Basis:

Libatkan gereja, kelompok sel, atau komunitas iman sebagai mitra pengembangan.

7. Kepemimpinan yang Melayani:

Pemimpin harus menjadi teladan moral dan rohani dalam pekerjaan.

8. Tujuan Ilahi (Divine Purpose):

Jadikan visi bisnis selaras dengan panggilan Allah — *"Bisnis untuk kemuliaan Tuhan dan kesejahteraan sesama."*

8. Refleksi Kontekstual: Sinergi Nilai Iman dan Budaya Nusantara

Nilai-nilai lokal seperti *gotong royong*, *mapalus*, *marenda endapo* (Toraja), atau *tri hita karana* (Bali) dapat menjadi **jembatan kultural** untuk memperkuat praktik *Kingdom Business* di Indonesia.

Ketika nilai-nilai budaya yang luhur dipadukan dengan nilai-nilai Kerajaan Allah, terbentuklah etika bisnis yang berakar dalam spiritualitas Nusantara:

"Dari iman lahir integritas, dari budaya lahir kebersamaan, dan dari kasih lahir kesejahteraan."

Model ini dapat menjadi dasar bagi gerakan nasional *Faith-Based Entrepreneurship*, di mana pelaku bisnis Kristen menjadi pelopor etika, inovasi, dan keadilan sosial di tengah pluralitas bangsa.

9. Dampak Transformasional Kingdom Business di Indonesia

Implementasi prinsip Kerajaan Allah dalam dunia bisnis Indonesia berpotensi menciptakan:

Bidang	Dampak Positif
Ekonomi	Peningkatan kesejahteraan berbasis nilai moral dan partisipasi komunitas.
Sosial	Penguatan solidaritas dan pemberdayaan masyarakat miskin.
Lingkungan	Pengurangan eksploitasi sumber daya dan peningkatan kesadaran ekologis.
Spiritual	Kebangkitan iman dan moralitas di marketplace.
Kebangsaan	Integrasi nilai iman dengan semangat gotong royong nasional.

Dengan demikian, *Kingdom Business* dapat menjadi **pilar moral pembangunan ekonomi Indonesia 2045** — ekonomi yang makmur, berkeadilan, dan bermartabat.

10. Kesimpulan Bab X

Studi kasus dan praktik kontekstual di Indonesia menunjukkan bahwa *Kingdom Business* bukan utopia teologis, tetapi **realitas yang bisa diwujudkan**. Melalui integrasi iman, budaya, dan manajemen modern, dunia usaha dapat menjadi alat penyembuhan bangsa — bukan sumber ketimpangan.

Pelaku bisnis Kristen dipanggil untuk menjadi saksi Kristus di pasar, dengan tiga peran utama:

- **Sebagai Penatalayan (Steward):** Mengelola sumber daya Tuhan dengan bijak.
- **Sebagai Pelayan (Servant):** Melayani karyawan, pelanggan, dan masyarakat.
- **Sebagai Misionaris (Missionary):** Menyebarkan nilai-nilai Kerajaan Allah melalui tindakan nyata.

Maka, di tengah tantangan globalisasi, digitalisasi, dan disrupsi moral, *Kingdom Business* hadir sebagai **jalan spiritual menuju kemakmuran yang kudus** — ekonomi yang melayani, memberdayakan, dan memuliakan Tuhan.

Bab XI – Refleksi Teologis dan Etika Bisnis Kristen

(Menemukan Makna Spiritualitas, Moralitas, dan Panggilan dalam Dunia Bisnis)

1. Pendahuluan: Bisnis sebagai Arena Spiritualitas

Dunia bisnis sering dianggap sekuler, netral, dan terpisah dari urusan iman. Namun, dalam terang Kerajaan Allah, bisnis justru merupakan **arena spiritualitas** di mana iman diuji, moralitas dibentuk, dan kasih diwujudkan dalam tindakan nyata.

Yesus sendiri banyak menggunakan bahasa ekonomi dalam perumpamaan-Nya: talenta, perbendaharaan, upah, pekerja kebun anggur, atau pedagang mutiara. Ini menandakan bahwa **ekonomi dan bisnis adalah bagian integral dari teologi kehidupan** — tempat di mana manusia dapat melayani Allah dengan seluruh cipta, rasa, dan karya.

Karena itu, refleksi teologis atas bisnis Kristen tidak berhenti pada larangan atau aturan moral, tetapi pada **transformasi hati dan orientasi hidup**: dari mencari kekayaan untuk diri sendiri menjadi *menjadi saluran berkat bagi dunia*.

2. Etika Bisnis Kristen: Fondasi Moral Ekonomi Kerajaan Allah

Etika bisnis Kristen tidak lahir dari kalkulasi rasional semata, melainkan dari **pengenalan akan Allah sebagai Pencipta dan Pemilik segala sesuatu**. Dengan demikian, perilaku etis bukan sekadar kewajiban sosial, tetapi respons iman terhadap kasih dan kebenaran Allah.

“Sebab segala sesuatu adalah dari Dia, dan oleh Dia, dan kepada Dia: Bagi Dialah kemuliaan sampai selama-lamanya.” (Roma 11:36)

a. Sumber Etika: Karakter Allah

Segala prinsip etika dalam bisnis Kristen bersumber dari atribut Allah — kudus, benar, adil, dan penuh kasih.

b. Tujuan Etika: Kemuliaan Allah dan Kebaikan Sesama

Tujuan dari etika bisnis bukanlah reputasi, tetapi **pemuliaan Tuhan dan pembentukan masyarakat yang adil dan sejahtera**.

c. Prinsip Umum Etika Bisnis Kristen

1. **Kejujuran (Honesty):** Tidak menipu, memanipulasi, atau menyembunyikan fakta.
2. **Keadilan (Justice):** Menegakkan hak-hak karyawan dan pelanggan dengan adil.
3. **Tanggung Jawab (Responsibility):** Siap memberi pertanggungjawaban kepada Tuhan dan sesama.
4. **Kasih (Love):** Mengutamakan kemaslahatan bersama di atas keuntungan pribadi.
5. **Integritas (Integrity):** Selaras antara iman, perkataan, dan tindakan.
6. **Keberlanjutan (Sustainability):** Menjaga ciptaan sebagai bagian dari ibadah.

Etika Kristen adalah *ekspresi kasih dalam kebijakan bisnis*. Ia mengubah logika pasar menjadi logika pelayanan, dan logika laba menjadi logika berkat.

3. Dimensi Teologis: Bisnis sebagai Panggilan dan Liturgi Kehidupan

a. Bisnis sebagai Panggilan (Vocation)

Seorang pengusaha Kristen bukan bekerja karena kebetulan, tetapi karena panggilan. Allah memanggil setiap orang dalam profesinya masing-masing untuk menjadi garam dan terang.

“Baiklah tiap-tiap orang hidup sesuai dengan panggilan yang telah diberikan Tuhan kepadanya.” (1 Korintus 7:17)

Artinya, menjadi pengusaha, akuntan, manajer, atau pekerja bukan profesi duniawi, melainkan **pelayanan sakral** yang diutus untuk melanjutkan karya ciptaan Allah.

b. Bisnis sebagai Liturgi (Work as Worship)

Ketika seseorang bekerja dengan hati yang tulus, mencintai sesama, dan mengelola sumber daya dengan tanggung jawab, ia sedang beribadah kepada Tuhan.

“Apapun juga yang kamu perbuat, perbuatlah dengan segenap hatimu seperti untuk Tuhan dan bukan untuk manusia.” (Kolose 3:23)

Dengan demikian, kantor, toko, pabrik, atau pasar menjadi **tempat ibadah non-liturgis** — altar di mana kasih dan keadilan dipersembahkan kepada Tuhan setiap hari.

4. Krisis Moral dan Tantangan Etika di Era Global

a. Godaan Mammonisme

Dalam Matius 6:24, Yesus memperingatkan:

“Kamu tidak dapat mengabdikan kepada Allah dan kepada Mammon.”

Mammonisme bukan hanya penyembahan terhadap uang, tetapi **sistem nilai** yang menempatkan laba di atas moral, efisiensi di atas kasih, dan kekuasaan di atas keadilan. Ini adalah berhala modern yang harus dilawan oleh pengusaha Kristen dengan spiritualitas yang teguh.

b. Etika di Era Digital dan AI

Kemajuan teknologi membuka peluang sekaligus dilema baru: privasi data, keadilan algoritmik, dan ketimpangan digital. Prinsip Kerajaan Allah mengharuskan pelaku bisnis digital untuk **menjaga martabat manusia di atas logika mesin**.

Etika AI harus bersandar pada “Citra Allah dalam manusia”, bukan sekadar efisiensi algoritma.

c. Eksploitasi dan Ketimpangan

Krisis moral global juga tampak dalam eksploitasi buruh, ketimpangan ekonomi, dan kerusakan alam. Etika Kerajaan Allah memanggil bisnis untuk **berdiri di sisi yang lemah**, karena di sanalah kasih Allah bekerja (Lukas 4:18).

5. Spiritualitas Bisnis: Integrasi Iman, Harapan, dan Kasih

Spiritualitas bisnis Kristen bukan pelarian dari dunia, tetapi **penyerapan nilai-nilai Kerajaan Allah ke dalam setiap dimensi ekonomi**.

Ia berdiri di atas tiga fondasi teologis utama:

1. **Iman (Faith):** Percaya bahwa Tuhan hadir dalam setiap keputusan bisnis.
2. **Harapan (Hope):** Melihat masa depan ekonomi dengan pandangan penebusan, bukan ketakutan.
3. **Kasih (Love):** Menjadikan bisnis sebagai medium kasih Allah bagi dunia.

Bisnis yang digerakkan oleh kasih akan menghasilkan *trust*, bukan sekadar transaksi. Ia membangun jembatan, bukan tembok.

6. Prinsip Etika Operasional bagi Pelaku Bisnis Kristen

Bidang	Prinsip Etika	Aplikasi Praktis
Manajemen Keuangan	Transparansi dan kejujuran	Audit terbuka, anti korupsi, laporan etis
Ketenagakerjaan	Keadilan dan kasih	Upah layak, lingkungan kerja manusiawi
Pemasaran	Kebenaran	Tidak menipu konsumen dengan iklan palsu

Bidang	Prinsip Etika	Aplikasi Praktis
Lingkungan	Stewardship	Produksi ramah lingkungan, energi terbarukan
Teknologi Digital	Integritas & privasi	Perlindungan data, keadilan digital
CSR dan Filantropi	Pelayanan	Program sosial berorientasi kasih, bukan pencitraan

Dengan prinsip ini, etika Kristen menjadi **kompas moral yang membimbing ekonomi pasar** agar tetap manusiawi dan spiritual.

7. Integrasi Etika dan Teologi dalam Konsep “Ekonomi Shalom”

Shalom dalam bahasa Ibrani tidak hanya berarti “damai”, tetapi kesejahteraan holistik: spiritual, sosial, dan ekologis.

Dalam konteks bisnis, *Ekonomi Shalom* berarti:

- Hubungan yang adil antara produsen, pekerja, dan konsumen.
- Keseimbangan antara pertumbuhan dan pelestarian.
- Kesejahteraan yang tidak menghancurkan martabat manusia.

“Keadilan akan diam di padang belantara dan kebenaran akan tinggal di kebun buah-buahan. Hasil kebenaran ialah damai sejahtera.” (Yesaya 32:16–17)

Kingdom Business adalah jalan menuju *Ekonomi Shalom* — di mana pasar menjadi tempat pertemuan antara nilai, moral, dan penyembahan kepada Allah.

8. Refleksi Akhir: Dari Pasar ke Altar

Di tengah hiruk pikuk persaingan dan globalisasi, pelaku bisnis Kristen dipanggil untuk menjadikan **pasar sebagai altar** — tempat iman diuji dan kasih diwujudkan.

Ketika prinsip-prinsip Kerajaan Allah dihidupkan dalam transaksi, keputusan, dan kepemimpinan, maka dunia bisnis akan mengalami **transformasi moral**.

Model teologis ini dapat digambarkan melalui *The Moral Arc of Kingdom Business*:

From Work → Worship → Witness → Wisdom → Wholeness

Tahap	Arti	Tujuan Spiritualitas
Work	Kerja sebagai panggilan	Ibadah melalui kerja
Worship	Bisnis sebagai persembahan	Memuliakan Tuhan melalui hasil kerja
Witness	Kesaksian hidup	Menjadi terang di marketplace
Wisdom	Keputusan berdasarkan hikmat Allah	Integritas dalam manajemen
Wholeness	Pemulihan total	Mewujudkan <i>shalom</i> bagi manusia dan alam

9. Kesimpulan Bab XI

Etika dan teologi bisnis Kristen adalah dua sisi dari satu kebenaran: bahwa Allah adalah Tuhan atas seluruh kehidupan, termasuk ekonomi. Bisnis menjadi *vocation*, bukan sekadar pekerjaan; menjadi *worship*, bukan sekadar transaksi.

Dalam terang Kerajaan Allah:

- **Uang bukan tujuan, tetapi alat.**
- **Kerja bukan beban, tetapi ibadah.**
- **Kekayaan bukan milik pribadi, tetapi titipan untuk diberkati.**

Maka, pelaku bisnis Kristen dipanggil untuk **menjadi saksi Allah di dunia pasar**, membawa terang ke ruang-ruang gelap sistem ekonomi, dan menunjukkan bahwa Kerajaan Allah dapat hadir melalui kebijakan yang adil, kepemimpinan yang melayani, dan kerja yang penuh kasih.

Bisnis seperti inilah yang akan bertahan, karena bukan didorong oleh ambisi duniawi, melainkan oleh kuasa kasih yang kekal.

"Carilah dahulu Kerajaan Allah dan kebenarannya, maka semuanya itu akan ditambahkan kepadamu." (Matius 6:33)

Bab XII – Penutup: Bisnis Sebagai Penyembahan dan Pemulihan Dunia

(Work → Worship → Witness → Wisdom → Wholeness)

1. Pendahuluan: Dari Pasar Menuju Altar

Dalam perjalanan panjang pembahasan sebelumnya, kita melihat bagaimana *Kingdom Business* bukan sekadar strategi ekonomi, tetapi **sebuah spiritualitas kehidupan**. Ia mengubah cara pandang terhadap kerja, kekayaan, dan kepemimpinan; dari sekadar alat bertahan hidup menjadi **medium penyembahan kepada Tuhan dan pemulihan bagi dunia**.

Pasar bukan lagi ruang profan yang netral, melainkan **altar modern** tempat manusia mempersembahkan nilai-nilai iman melalui keputusan-keputusan etis, produktivitas yang bertanggung jawab, dan kasih yang nyata terhadap sesama.

“Segala sesuatu yang dijumpai tanganmu untuk dikerjakan, kerjakanlah itu sekuat tenaga.” (Penghotbah 9:10)

Kerja menjadi *ibadah*, bisnis menjadi *pelayanan*, dan laba menjadi *berkat*.

2. Teologi Kerja: Dari Pekerjaan Menuju Penyembahan (Work → Worship)

Allah sendiri adalah pekerja pertama. Dalam Kejadian 2:2–3 dikatakan bahwa Tuhan menyelesaikan pekerjaan-Nya dan memberkati hari Sabat. Dengan demikian, bekerja adalah tindakan yang **meniru sifat Allah sendiri**.

Dalam teologi Kerajaan Allah:

- Bekerja adalah *ibadah* (worship).
- Produktivitas adalah *pujian* kepada Sang Pencipta.
- Keunggulan (excellence) adalah bentuk kasih kepada sesama.

Setiap bisnis yang dijalankan dengan integritas dan kasih sejatinya sedang mempersembahkan korban yang harum di hadapan Allah.

“Jika engkau makan atau minum, atau melakukan sesuatu yang lain, lakukanlah semuanya itu untuk kemuliaan Allah.” (1 Korintus 10:31)

3. Kesaksian di Marketplace (Worship → Witness)

Marketplace adalah ladang misi terbesar zaman ini. Lebih banyak orang bekerja di perusahaan, pabrik, dan pasar daripada di gereja. Maka, tempat kerja menjadi **gereja tanpa dinding**, di mana Injil diberitakan

bukan lewat mimbar, melainkan lewat perilaku, kejujuran, dan kasih dalam tindakan.

Seorang *kingdom entrepreneur* menjadi saksi Kristus ketika ia:

- Menolak korupsi meskipun ada peluang besar.
- Memberi upah adil kepada pekerja.
- Mengutamakan kualitas dan kejujuran pada pelanggan.
- Mengelola kekayaan untuk memberkati, bukan menimbun.

Kesaksian sejati bukanlah kata-kata rohani, melainkan **kehidupan bisnis yang berbuah kasih dan keadilan.**

4. Hikmat Sebagai Panduan (Witness → Wisdom)

Hikmat adalah ciri khas dari setiap pemimpin dalam Kerajaan Allah. Ia berbeda dari kecerdasan teknis (*intelligence*), karena bersumber dari Roh Kudus.

“Permulaan hikmat ialah takut akan Tuhan.” (Amsal 9:10)

Dalam konteks bisnis, hikmat menuntun pada keputusan yang tidak hanya menguntungkan, tetapi juga benar secara moral dan membangun secara sosial.

Hikmat mencegah pengusaha dari keserakahan, mengarahkan strategi menuju keseimbangan antara laba dan keberlanjutan, serta menuntun perusahaan untuk memuliakan Tuhan di tengah tekanan dunia modern.

Wise business is not merely profitable — it is purposeful, peaceful, and prophetic.

5. Menuju Keutuhan (Wisdom → Wholeness)

Tujuan akhir dari *Kingdom Business* bukanlah kekayaan, tetapi **keutuhan (wholeness)** — *shalom* yang mencakup kedamaian spiritual, kesejahteraan sosial, dan keseimbangan ekologis.

Ekonomi yang didasari oleh kasih Allah menghasilkan:

- **Manusia yang bermartabat**, bukan dieksploitasi.
- **Alam yang dipelihara**, bukan dirusak.
- **Komunitas yang bersatu**, bukan terpecah oleh keserakahan.

Dengan demikian, bisnis menjadi **alat penebusan dunia (instrument of redemption)** — mengembalikan tatanan ciptaan kepada harmoni semula.

“Lihatlah, Aku menjadikan segala sesuatu baru.” (Wahyu 21:5)

6. Integrasi Akhir: The Moral Arc of Kingdom Business

Untuk merangkum seluruh perjalanan spiritual dan praktis ini, dapat divisualisasikan dalam infografik reflektif berikut:

The Moral Arc of Kingdom Business

From Work → Worship → Witness → Wisdom → Wholeness

Tahap	Deskripsi	Dimensi Teologis
Work (Kerja)	Aktivitas ekonomi sebagai panggilan Ilahi	Mandat Budaya (Kej. 1:26–28)
Worship (Ibadah)	Kerja sebagai penyembahan kepada Tuhan	Kolose 3:23
Witness (Kesaksian)	Bisnis sebagai sarana memberitakan kasih Kristus	Matius 5:13–16
Wisdom (Hikmat)	Keputusan bisnis didasarkan pada kebenaran dan kebijaksanaan ilahi	Amsal 3:5–6
Wholeness (Keutuhan)	Mewujudkan <i>shalom</i> — kesejahteraan dan keadilan bagi seluruh ciptaan	Yesaya 32:17

Visualisasi ini menggambarkan bahwa setiap langkah dalam kegiatan ekonomi dapat menjadi bagian dari gerak spiritual menuju *pemulihan total* — ketika bisnis tidak lagi terpisah dari ibadah, melainkan menjadi ekspresi kasih Allah di dunia kerja.

7. Tantangan dan Harapan ke Depan

a. Tantangan:

Rudy C Tarumíngkeng: Kingdom Business - Mengelola usaha dengan Prinsip Kerajaan Allah

- Komersialisasi iman dalam dunia bisnis modern.
- Godaan pragmatisme yang mengabaikan nilai moral.
- Tekanan globalisasi dan sistem kapitalisme yang dehumanisasi.
- Krisis integritas di kalangan profesional Kristen sendiri.

b. Harapan:

- Lahirnya generasi pengusaha Kristen yang berani, jujur, dan visioner.
- Terbentuknya komunitas *Kingdom Entrepreneurs* lintas denominasi yang bekerja sama membangun ekonomi berkeadilan.
- Gereja dan lembaga pendidikan mulai mengintegrasikan teologi kerja, etika bisnis, dan digital entrepreneurship dalam kurikulum.
- Bisnis menjadi sarana rekonsiliasi sosial — menjembatani jurang antara kaya dan miskin, antara iman dan realitas.

Harapan besar ini sejalan dengan doa Yesus:

“Datanglah Kerajaan-Mu, jadilah kehendak-Mu di bumi seperti di surga.”
(Matius 6:10)

8. Kesimpulan: Bisnis yang Menjadi Doa

Pada akhirnya, *Kingdom Business* memulihkan makna terdalam dari bekerja: bukan sekadar mencari nafkah, tetapi **menyatakan kasih Allah di dunia ekonomi.**

Ketika pengusaha berdoa sebelum membuat keputusan, ketika karyawan bekerja dengan tulus tanpa pengawasan, ketika laba digunakan untuk menolong yang miskin — di situlah *Kerajaan Allah hadir di pasar.*

Bisnis menjadi **doa yang hidup** — bukan dalam kata, melainkan dalam tindakan yang memuliakan Tuhan.

Seperti dikatakan oleh teolog reformator Martin Luther:

“Tuhan menjawab doa kita untuk memberi rezeki, melalui tangan tukang roti, petani, dan pedagang.”

Dengan demikian, setiap kegiatan ekonomi menjadi bagian dari jawaban doa Tuhan bagi dunia: bahwa melalui kerja manusia yang penuh kasih dan kejujuran, dunia ini dapat dipulihkan menjadi *ekonomi Kerajaan Allah* — adil, damai, dan berkelimpahan kasih.

9. Epilog: Menuju Ekonomi Kerajaan yang Hidup

Bisnis yang berpusat pada Kerajaan Allah bukan sekadar teori atau wacana spiritual. Ia adalah **jalan kehidupan baru** — di mana iman dan inovasi bersatu, kasih dan kompetensi berjalan beriringan, dan ekonomi menjadi bagian dari penyembahan kosmis kepada Sang Pencipta.

“Sebab dari Dia, oleh Dia, dan kepada Dia, segala sesuatu. Bagi Dialah kemuliaan sampai selama-lamanya.” (Roma 11:36)

Maka, setiap pelaku bisnis, pengusaha, profesional, dan pekerja dipanggil untuk berdoa dan bekerja dengan semangat yang sama:

“Tuhan, jadikan pekerjaanku ibadah, bisnisku kesaksian, dan hidupku alat pemulihan-Mu bagi dunia.”

🎨 **Infografik Reflektif Penutup:**

**The Moral Arc of Kingdom Business — From Work → Worship →
Witness → Wisdom → Wholeness**

Menunjukkan bahwa perjalanan iman seorang pelaku bisnis berawal dari **pekerjaan**, bertransformasi menjadi **penyembahan**, meluas sebagai **kesaksian**, dipandu oleh **hikmat**, dan berakhir pada **keutuhan** (**wholeness**) — dunia yang dipulihkan oleh kasih dan kebenaran Allah.



Berikut bagian terakhir dari karya teologis ini —

Glosarium dan Referensi Alkitabiah

(Rangkuman Istilah, Konsep, dan Landasan Firman dalam "Kingdom Business: Mengelola Usaha dengan Prinsip Kerajaan Allah")

A. Glosarium Teologis dan Manajerial

1. Kingdom Business (Bisnis Kerajaan Allah)

Bisnis yang dijalankan berdasarkan nilai-nilai Kerajaan Allah — kebenaran, keadilan, kasih, integritas, dan pelayanan — dengan tujuan utama memuliakan Tuhan dan memberkati sesama, bukan sekadar mencari laba material.

2. Mandat Budaya (Cultural Mandate)

Perintah Allah kepada manusia untuk bekerja, mengelola, dan memelihara ciptaan (Kejadian 1:26–28). Dalam konteks bisnis, ini berarti kewajiban moral untuk mencipta, berinovasi, dan bertanggung jawab terhadap sumber daya alam dan manusia.

3. Stewardship (Penatalayanan)

Konsep teologis yang menekankan bahwa manusia bukan pemilik, tetapi pengelola atas segala sesuatu yang dipercayakan oleh Allah. Termasuk pengelolaan waktu, talenta, modal, dan peluang bisnis.

4. Servant Leadership (Kepemimpinan yang Melayani)

Model kepemimpinan yang meneladani Yesus Kristus, di mana pemimpin menggunakan kekuasaan untuk melayani, bukan mendominasi. Fokusnya adalah pertumbuhan orang lain dan kesejahteraan komunitas (Markus 10:45).

5. Marketplace Ministry

Pelayanan iman yang dilakukan di tempat kerja atau dunia bisnis. Bukan hanya melalui perkataan, melainkan melalui teladan hidup, kejujuran, keadilan, dan kasih dalam interaksi profesional.

6. Business as Mission (BAM)

Konsep global yang mengintegrasikan misi gereja dengan praktik bisnis. Setiap perusahaan dianggap sebagai sarana untuk menghadirkan nilai-nilai Kristus melalui pelayanan ekonomi dan sosial.

7. Kingdom Entrepreneurship

Kewirausahaan yang dijalankan dengan kesadaran rohani bahwa setiap inovasi dan keuntungan adalah sarana untuk memperluas Kerajaan Allah — *profit with purpose*.

8. Shalom Economy (Ekonomi Damai Sejahtera)

Sistem ekonomi yang berlandaskan kasih, keadilan, dan keberlanjutan. Fokusnya bukan hanya pertumbuhan, tetapi kesejahteraan holistik bagi manusia dan alam semesta.

9. Integritas (Integrity)

Kesatuan antara perkataan, iman, dan tindakan. Dalam bisnis Kristen, integritas berarti kejujuran, keadilan, dan tanggung jawab yang konsisten dalam semua keputusan ekonomi.

10. Triple Bottom Line – People, Planet, Profit

Konsep manajemen modern yang sejalan dengan nilai-nilai Kerajaan Allah, menekankan keseimbangan antara keuntungan finansial (*profit*), tanggung jawab sosial (*people*), dan keberlanjutan lingkungan (*planet*).

11. Work as Worship (Kerja sebagai Ibadah)

Prinsip bahwa setiap pekerjaan yang dilakukan dengan integritas dan kasih adalah bentuk penyembahan kepada Tuhan, sebagaimana dinyatakan dalam Kolose 3:23.

12. Moral Arc

Kerangka reflektif yang digunakan untuk menggambarkan perkembangan spiritual dalam bisnis:

Work → Worship → Witness → Wisdom → Wholeness.

Model ini menegaskan bahwa setiap proses ekonomi dapat menjadi perjalanan iman menuju keutuhan dan kemuliaan Allah.

B. Glosarium Kontekstual Indonesia

1. Si Tou Timou Tumou Tou

Falsafah Minahasa yang berarti "*Manusia hidup untuk memanusikan manusia.*" Nilai ini selaras dengan etika Kerajaan Allah: pelayanan, kasih, dan pemberdayaan.

2. Gotong Royong

Nilai kebersamaan dan kerja kolektif dalam budaya Indonesia. Dalam *Kingdom Business*, gotong royong mencerminkan solidaritas sosial dan semangat kasih dalam tindakan ekonomi.

3. Mapalus

Tradisi kerja sama masyarakat Minahasa dalam membangun kesejahteraan bersama. Sebuah ekspresi ekonomi komunal yang sejalan dengan Kisah Para Rasul 2:44–47.

4. Koperasi Iman

Model bisnis berbasis komunitas yang menggabungkan kejujuran, transparansi, dan keadilan dalam sistem ekonomi lokal.

5. Faith-Based Entrepreneurship

Gerakan kewirausahaan yang digerakkan oleh iman dan nilai spiritual, bukan sekadar logika pasar. Fokusnya adalah *value creation through vocation* — penciptaan nilai melalui panggilan hidup.

C. Referensi Alkitabiah Utama

Tema	Ayat Alkitab	Makna dan Relevansi dalam Bisnis Kerajaan
Mandat Budaya	Kejadian 1:26–28	Allah memberi manusia tanggung jawab untuk mengelola bumi.
Penatalayanan	Matius 25:14–30	Tanggung jawab dan akuntabilitas dalam mengembangkan talenta.
Etika Kerja	Kolose 3:23–24	Kerja sebagai ibadah dan pelayanan kepada Tuhan.
Keadilan dan Kesetiaan	Mikha 6:8	Dasar moral: berlaku adil, mencintai kesetiaan, dan rendah hati.
Ekonomi Komunal	Kisah Para Rasul 2:44–47	Solidaritas dan kesejahteraan berbasis kasih dan kebersamaan.
Kepemimpinan Pelayan	Markus 10:45	Yesus sebagai teladan pemimpin yang melayani.
Larangan Mammonisme	Matius 6:24	Tidak dapat mengabdikan kepada Allah dan kepada uang.

*Rudy C Tarumíngkeng: Kingdom Business - Mengelola usaha
dengan Prinsip Kerajaan Allah*

Tema	Ayat Alkitab	Makna dan Relevansi dalam Bisnis Kerajaan
Keadilan Sosial	Amsal 11:1; Yesaya 58:6–10	Timbangan curang adalah kekejian di hadapan Tuhan.
Bisnis dan Hikmat	Amsal 3:5–6	Percayalah kepada Tuhan dalam setiap keputusan ekonomi.
Pekerjaan dan Iman	Yakobus 2:17	Iman tanpa perbuatan adalah mati — iman harus nyata dalam etika kerja.
Ekonomi Shalom	Yesaya 32:16–17	Hasil kebenaran ialah damai sejahtera (shalom).
Kasih dalam Tindakan	1 Yohanes 3:17–18	Kasih sejati diwujudkan melalui perbuatan, bukan kata-kata.
Tujuan Hidup Ekonomi	Matius 6:33	Carilah dahulu Kerajaan Allah dan kebenarannya.
Keterpanggilan dalam Kerja	1 Korintus 7:17	Tiap orang hidup sesuai panggilannya masing-masing.
Kehidupan Baru dalam Kristus	Roma 12:1–2	Persembahkan tubuhmu sebagai korban yang hidup, kudus, dan berkenan kepada Allah.
Pemulihan Dunia	Wahyu 21:5	“Lihatlah, Aku menjadikan segala sesuatu baru.” – tujuan akhir ekonomi Kerajaan.

D. Referensi Literatur dan Pemikiran Pendukung

1. **Greenleaf, Robert K. (1977).** *Servant Leadership: A Journey into the Nature of Legitimate Power and Greatness.*
2. **Lindsay, Greg (2011).** *Business as Mission: A Comprehensive Guide to Integrating Faith and Work.*
3. **Grudem, Wayne (2003).** *Business for the Glory of God: The Bible's Teaching on the Moral Goodness of Business.*
4. **Keller, Timothy (2012).** *Every Good Endeavor: Connecting Your Work to God's Work.*
5. **Ryrie, Charles C. (1986).** *The Christian and Money.*
6. **Landa Cope (2011).** *The Old Testament Template: Rediscovering God's Principles for Discipling All Nations.*
7. **Michael Schluter & David John Lee (1993).** *The R Factor: The Relationship Dimension of the Kingdom of God.*
8. **John Maxwell (1993).** *Developing the Leader Within You.*
9. **Paul Stevens (1999).** *The Other Six Days: Vocation, Work, and Ministry in Biblical Perspective.*
10. **N.T. Wright (2006).** *Simply Christian: Why Christianity Makes Sense.*

E. Penutup Reflektif Glosarium

Bisnis Kerajaan Allah bukan sistem ekonomi baru yang menggantikan kapitalisme atau sosialisme, melainkan **suatu paradigma rohani** yang menebus kedua sistem tersebut dengan kasih, keadilan, dan kebenaran.

Dalam konteks Indonesia, *Kingdom Business* menemukan makna yang indah:

- Iman menyatu dengan etos kerja.
- Kasih bersinergi dengan gotong royong.
- Keadilan menuntun kemakmuran yang berkelanjutan.

Dan semuanya berpuncak pada satu tujuan:

“Segala kemuliaan bagi Allah, dan segala berkat bagi manusia.”

Copilot for this article - Chatgpt 5, Access date: 10 November 2025.
Prompting on Writer's account ([Rudy C Tarumingkeng](https://chatgpt.com/c/69120169-9e98-8321-a15f-6692b7ed2ac6))
<https://chatgpt.com/c/69120169-9e98-8321-a15f-6692b7ed2ac6>